

Katalog: 5106054.15



POTENSI PERTANIAN

PROVINSI JAMBI

Peta Baru Pertanian Berkelanjutan



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI

Katalog: 5106054.15

<https://jambi.bps.go.id>



POTENSI PERTANIAN PROVINSI JAMBI

Peta Baru Pertanian Berkelanjutan



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**



<http://jambi.bps.go.id>

Potensi Pertanian Provinsi Jambi Peta Baru Pertanian Berkelanjutan

Katalog: 5106054.15
Nomor Publikasi: 15000.24044

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman: xii+67 halaman

Penyusun Naskah:
BPS Provinsi Jambi

Penyunting:
BPS Provinsi Jambi

Pembuat Kover:
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penerbit:
©BPS Provinsi Jambi

Sumber Ilustrasi:
freepik.com, doc istimewa

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.



Tim Penyusun

Potensi Pertanian Provinsi Jambi Peta Baru Pertanian Berkelanjutan Indonesia

Pengarah:
Agus Sudibyo

Penanggung Jawab:
Nicky Rizkiansyah

Penyunting:
Nicky Rizkiansyah

Penulis Naskah:
Oeliestina
Ririh Jatismara
Hery Sasria
Microvelio Prima Guna
Septie Wulandary
Rieko Nopriady
Isdhani Nurrahmah

Pengolah Data:
Bayu Dwi Kurniawan
Dewi Widyawati
Muhammad Ihsan
Nia Setiyawati

Desain Kover dan Templat:
Bayu Dwi Kurniawan

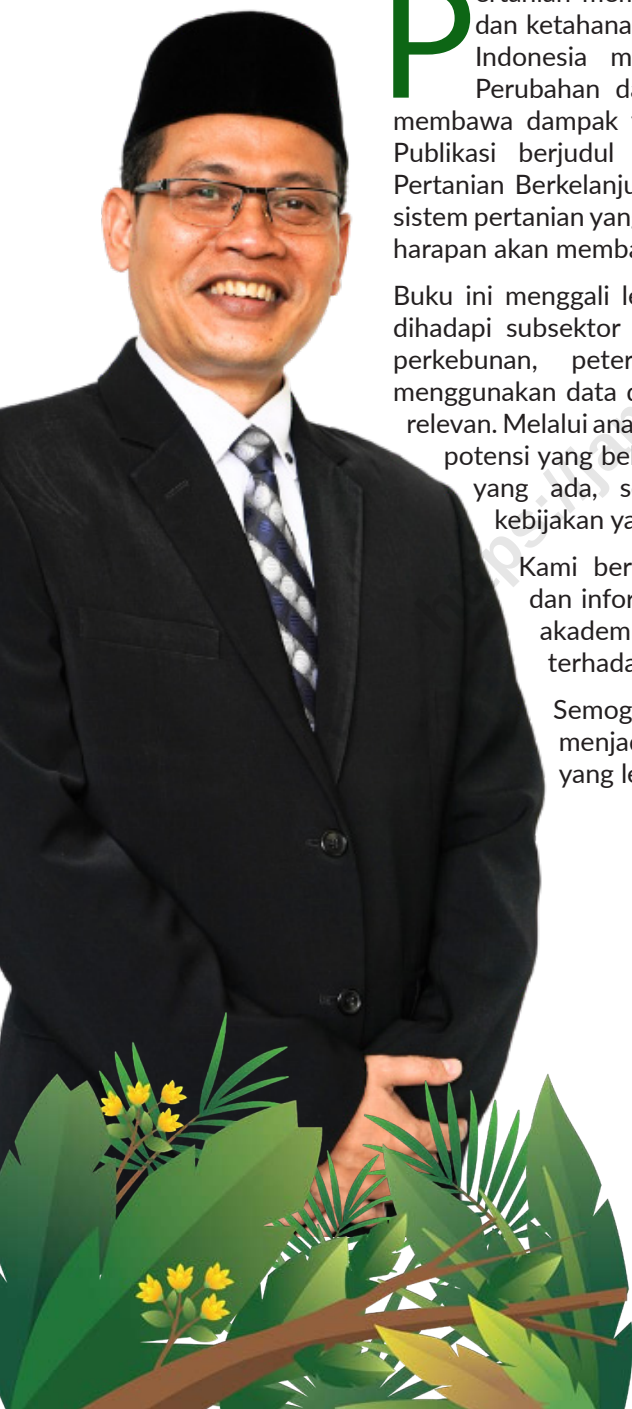
Penata Letak:
Rieko Nopriady





<https://jambi.bps.go.id>

Kata Pengantar



Pertanian memegang peran vital dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan Indonesia. Lebih dari separuh penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Perubahan dan tantangan yang dihadapi subsektor ini akan membawa dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan nasional. Publikasi berjudul *Potensi Pertanian Provinsi Jambi: Peta Baru Pertanian Berkelanjutan* ini hadir di tengah upaya untuk membangun sistem pertanian yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, dengan harapan akan membawa kemajuan bangsa.

Buku ini menggali lebih dalam tentang peluang dan tantangan yang dihadapi subsektor pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan dengan menggunakan data dari Sensus Pertanian 2023 dan sumber lain yang relevan. Melalui analisis yang komprehensif, kami mencoba memetakan potensi yang belum tergali, merumuskan solusi atas permasalahan yang ada, serta memberikan rujukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan informasi yang berharga bagi para pembuat kebijakan, akademisi, praktisi, dan masyarakat umum yang peduli terhadap masa depan pertanian Indonesia.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi peta jalan bagi pembangunan sektor pertanian yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Jambi, September 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jambi

Agus Sudibyo



<https://jambi.bps.go.id>



Daftar Isi

Potensi Pertanian Provinsi Jambi Peta Baru Pertanian Berkelanjutan Indonesia

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
I. Potret Sektor Pertanian di Provinsi Jambi	3
1.1 Potensi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jambi	3
1.2 Karakteristik Petani di Provinsi Jambi	8
1.3 Karakteristik Usaha Pertanian di Provinsi Jambi	12
II. Tantangan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Provinsi Jambi	17
2.1 Tantangan Alam	20
2.2 Tantangan Sumber Daya Manusia	23
2.3 Tantangan Infrastruktur	27
2.4 Tantangan Teknologi	28
2.5 Tantangan Kebijakan	29
III. Pesona Sawit Dalam Bingkai Perkebunan Berkelanjutan Provinsi Jambi	31
3.1 Jambi Unggul dalam Perkebunan	33
3.2 Sketsa Kelapa Sawit Jambi	35
3.3 Tantangan dan Strategi dalam Perkebunan Berkelanjutan	37
IV. Analisis Profil Komoditas Karet di Provinsi Jambi	39
4.1 Komoditas Karet dalam Perekonomian Provinsi Jambi	41
4.2 Profil Usaha Pertanian Tanaman Perkebunan Karet	43
4.3 Potensi berdasarkan Luas Lahan Karet yang diusahakan di Provinsi Jambi	44
4.4 Tantangan Usaha Pertanian Tanaman Perkebunan Karet	47
V. Potensi Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Jambi	49
5.1 Komoditas Padi di Jambi	51
5.2 Profil Usaha dan Pelaku Usaha Komoditas Padi	51
5.3 Persebaran Geografis dan Produktivitas	54
5.4 Petani Milenial dan Regenerasi Petani	55
5.5 Tantangan dan Peluang	56
VI. Kesimpulan	61
Daftar Pustaka	63





Daftar Tabel

Potensi Pertanian Provinsi Jambi Peta Baru Pertanian Berkelanjutan Indonesia

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Jumlah Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Usaha di Provinsi Jambi (unit), 2023	9
1.2	Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi (orang), 2023.....	10
1.3	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (orang), 2023	11
1.4	Jumlah Anggota Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Kelamin dan Berumur 10 Tahun ke Atas dan Aktivitas Ekonomi yang Dilakukan (orang) di Provinsi Jambi, 2023.....	12
1.5	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan, Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum, dan Usaha Pertanian Lainnya Menurut Subsektor (unit) di Provinsi Jambi, 2023.....	13
1.6	Jumlah Usaha Pertanian Menurut Kelompok Luas Lahan Pertanian yang dikuasai dan Jenis Usaha Pertanian di Provinsi Jambi (unit), 2023.....	14
1.7	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Pengguna Lahan Pertanian dan Usaha Pertanian Perorangan Gurem Menurut Kabupaten/Kota (unit) di Provinsi Jambi, 2023.....	15
1.8	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Pengguna Lahan Pertanian dan Usaha Pertanian Perorangan Gurem Menurut Kabupaten/Kota (unit) di Provinsi Jambi, 2023.....	16
2.1	Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia, 2023	19
2.2	Perubahan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit menurut Provinsi di Sumatera, 2013 dan 2022.....	21
2.3	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup menurut Indikator Kualitas di Provinsi Jambi, 2021–2023	22
2.4	Jumlah Penduduk Provinsi Jambi menurut Kelompok Umur, 2022.....	24
2.5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (rumah tangga), 2023	25
2.6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (rumah tangga), 2023	26





Tabel	Judul	Halaman
4.1	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Sepuluh Komoditas Pertanian yang paling banyak diusahakan di Provinsi Jambi, 2023	41
4.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Perkebunan Tahunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman (rumah tangga) di Provinsi Jambi, 2023	43
4.3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum yang Mengusahakan Tanaman Karet Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Usaha di Provinsi Jambi, 2023.....	44
4.4	Luas Areal Tanaman Karet Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2022 dan 2023	45
4.5	Jumlah Tanaman karet Menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Tanaman (pohon) di Provinsi Jambi, 2023	46
4.6	Produksi, dan Produktivitas Karet Menurut Jenis Usaha Perkebunan di Provinsi Jambi, 2022 dan 2023	47
5.1	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kabupaten dan Subsektor (unit) di Provinsi Jambi, 2023.....	51
5.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (orang), 2023.....	54
5.3	Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jambi, (ribu jiwa).....	56

<http://mmbi.kbps.go.id>





Daftar Gambar

Potensi Pertanian Provinsi Jambi
Peta Baru Pertanian Berkelanjutan Indonesia

Gambar	Judul	Halaman
1.1	Kontribusi Kategori dalam PDRB menurut Lapangan Usaha (persen), 2019–2023	4
1.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Kategori (persen), 2019–2023	5
1.3	Kontribusi Sektor Pertanian Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), 2019–2023	6
1.4	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2023	7
2.1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Region Sumatera dan Nasional, 2023	23
3.1	Persentase UTP, UPB, dan UTL Subsektor Perkebunan di Provinsi Jambi, 2023	34
3.2	Luas dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi menurut Status Pengusahaan, 2022	35
3.3	Sepuluh Komoditas terbanyak yang Diusahakan UTP di Provinsi Jambi, 2023	36
3.4	Peta Jumlah Tanaman Kelapa Sawit di Provinsi Jambi, 2023.....	37
4.1	Distribusi Persentase PDRB Sektor Pertanian Provinsi Jambi, 2023.....	42
4.2	Perkembangan Persentase PDRB Subsektor Perkebunan Provinsi Jambi, 2023	42
5.1	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Menurut Sepuluh Komoditas Terbanyak yang Diusahakan di Provinsi Jambi, 2023.....	52
5.2	Persentase Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2023.....	53
5.3	Persentase Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2023.....	53
5.4	Produksi dan Konsumsi Beras Provinsi Jambi (ribu ton), 2022 dan 2023	55
5.5	Persentase Petani Milenial Menurut Klasifikasi Petani Milenial di Provinsi Jambi, 2023.....	56
5.6	Proyeksi Jumlah Penduduk (ribu jiwa) 2020–2035	57





Potret Sektor Pertanian di Provinsi Jambi



Potret Sektor Pertanian di Provinsi Jambi

Sumbangan sektor pertanian bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia selalu menduduki posisi yang sangat vital. Sektor pertanian berperan sebagai penyokong bahan baku sektor industri. Jika mampu dikembangkan lebih lanjut produksi sektor pertanian dapat mencapai jumlah maksimal, juga dapat menghasilkan barang konsumsi lain yang bernilai lebih dibanding hanya sebagai penunjang sektor lainnya. Penelitian Gollin, Parente, dan Rogerson (2002) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas pertanian menciptakan surplus tenaga kerja dan sumber daya yang dapat dialihkan ke sektor lain, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, Johnson (1993) menekankan bahwa pengembangan pertanian sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, khususnya di negara berkembang. Kebijakan dan investasi pertanian yang efektif penting untuk meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi yang lebih luas.

Sejalan dengan peran penting sektor pertanian di tingkat nasional, sektor pertanian di Provinsi Jambi juga memainkan peran penting dalam perekonomian daerah. Provinsi Jambi, yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian karena kondisi geografis dan iklimnya yang mendukung. Kondisi iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi membuat daerah ini cocok untuk berbagai jenis pertanian, terutama tanaman perkebunan dan pangan.

Dengan potensi yang besar dan upaya peningkatan yang terus dilakukan, sektor pertanian di Provinsi Jambi memiliki peluang untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah. Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, sektor pertanian di Provinsi Jambi juga menghadapi beberapa tantangan antara lain pergeseran tenaga kerja, adanya alih fungsi lahan, rendahnya tingkat produktivitas petani, dan hambatan lainnya. Sehingga dibutuhkan upaya dan kebijakan pemerintah daerah maupun pusat dalam mendukung pengembangan sektor pertanian. Diversifikasi tanaman, pengembangan agroindustri, dan peningkatan akses pasar merupakan beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk memajukan sektor pertanian di provinsi ini. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi yang ada.

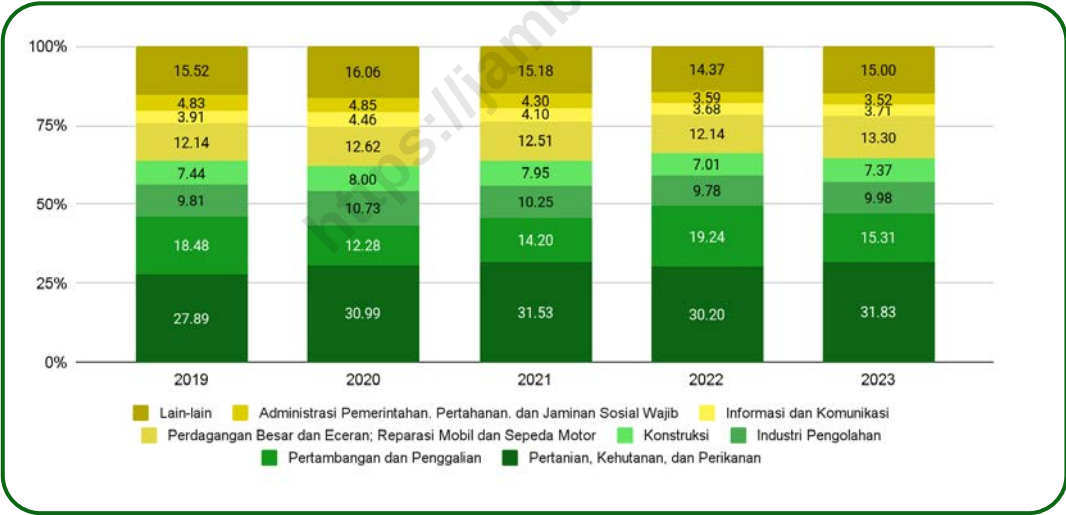
1.1 Potensi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jambi

Secara umum, sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar. Pertanian menjadi kekuatan ekonomi Indonesia termasuk di Provinsi Jambi. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung industri terkait. Dengan meningkatnya produksi pertanian, ketersediaan pangan dalam negeri terjamin, sehingga mengurangi ketergantungan pada impor dan memperkuat ketahanan pangan. Selain itu, sektor pertanian menyerap banyak tenaga kerja, terutama di pedesaan, sehingga dapat membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Hal ini juga memicu pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan infrastruktur dan peningkatan

kesejahteraan masyarakat lokal. Industri terkait seperti agroindustri, pengolahan makanan, dan distribusi juga tumbuh berkat sektor pertanian. Produk pertanian yang diolah menjadi barang bernilai tambah dapat diekspor, meningkatkan devisa negara dan memperkuat posisi ekonomi di pasar internasional.

Pada tahun 2020 lalu, di tengah lesunya perekonomian akibat pandemi Covid-19, fakta bahwa masih terjadi penyerapan tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian, serta sumbangan devisa yang cukup besar dari sektor agribisnis yang berkembang pesat dan penyediaan bahan baku untuk industri hilir, menunjukkan ketahanan sektor pertanian dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kebutuhan akan hasil komoditas pertanian yang tidak pernah surut menjadi salah satu alasan utama. Petani saat ini juga sudah mulai beradaptasi secara berangsur-angsur memanfaatkan perkembangan teknologi. Memiliki kemampuan beradaptasi tersebut juga menjadi faktor kunci dari tangguhnya sektor pertanian dalam menghadapi berbagai situasi. Beberapa di antara pemanfaatan teknologi yang dilakukan petani dalam usaha pertanian adalah teknologi pertanian modern yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertanian, serta memasarkan produk yang dihasilkan sehingga mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional yang sempat terganggu.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Provinsi Jambi. Hal ini tercermin dari peranan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang merupakan kontributor terbesar terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jambi selama beberapa tahun terakhir.



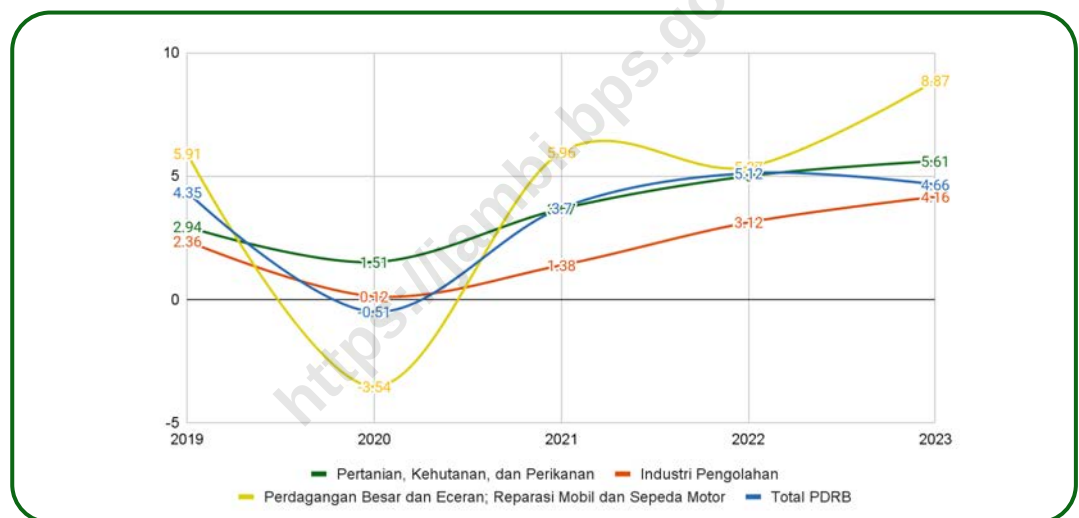
Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha 2019-2023

Gambar 1.1 Kontribusi Kategori dalam PDRB menurut Lapangan Usaha (persen), 2019-2023

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor pertanian selama lima tahun berturut turut memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB. Pada tahun 2023, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 31,83 persen terhadap total PDRB Provinsi Jambi. Hal ini menunjukkan dominasi sektor pertanian terhadap pendapatan regional di Provinsi Jambi. Sebagian besar penduduk bergantung pada kegiatan pertanian sebagai sumber kehidupannya, dan menunjukkan pertanian memiliki potensi

yang cukup besar di Provinsi Jambi. Di sisi lain, dominasi sektor pertanian selama bertahun-tahun ini juga dapat mengindikasikan keterbatasan diversifikasi ekonomi, yaitu adanya keterbatasan dalam pengembangan sektor-sektor lain seperti industri dan jasa yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, dominasi sektor pertanian seringkali dikaitkan dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain seperti industri dan jasa. Ini bisa menyebabkan tingkat kesejahteraan yang rendah bagi masyarakat yang bergantung pada pertanian.

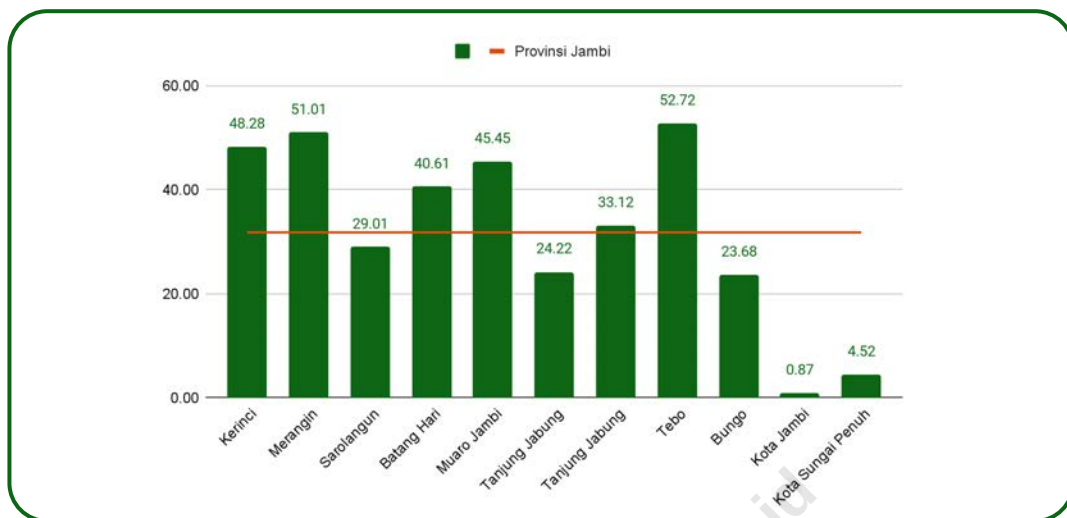
Selain dari kontribusi terhadap pendapatan regional, potensi pertanian juga dapat dilihat dari pertumbuhan sektor pertanian setiap tahunnya. Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir, sektor pertanian terus menunjukkan tren pertumbuhan positif. Saat pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk daerah Jambi tahun 2020, sektor pertanian tetap mampu bertahan ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang positif, disaat sektor lain mengalami kontraksi. Tren dari lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang lebih stabil dibandingkan lapangan usaha yang lain juga menunjukkan bahwa sektor ini lebih resilien dan memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap guncangan ekonomi dan pasar global.



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha 2019-2023

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Kategori (persen), 2019–2023

Jika dilihat lagi kontribusi sektor pertanian di masing-masing kabupaten/kota Provinsi Jambi pada Gambar 1.3, diketahui bahwa Kabupaten Tebo memiliki kontribusi sektor pertanian tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 52,72 persen. Sedangkan Kota Jambi memiliki kontribusi sektor pertanian terendah yaitu 0,87 persen. Dari 11 kabupaten/kota, 8 diantaranya mempunyai kontribusi sektor pertanian yang paling dominan dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian mayoritas kabupaten di Jambi masih sangat bergantung di sektor pertanian.



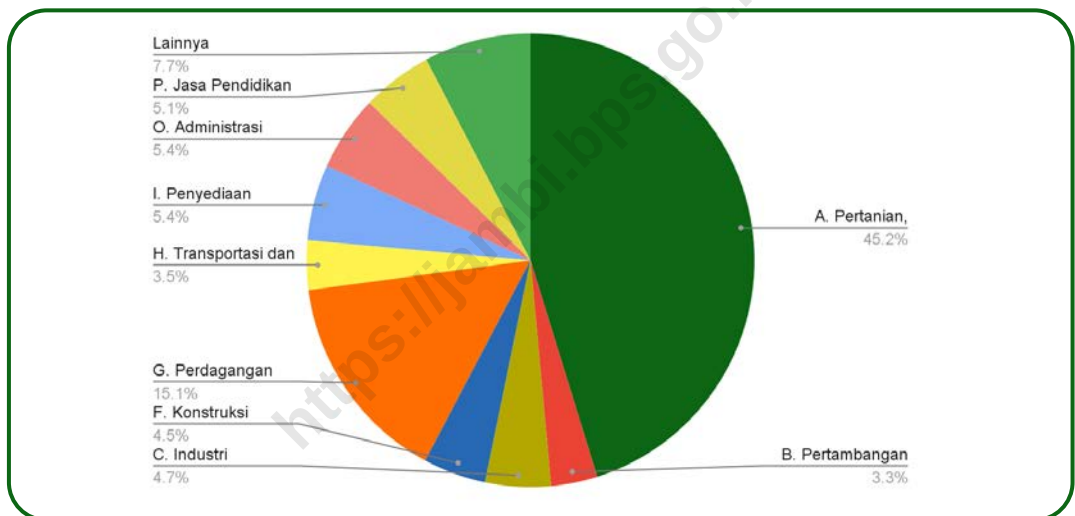
Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha 2019-2023

Gambar 1.3 Kontribusi Sektor Pertanian Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), 2019–2023

Dominasi sektor pertanian di Provinsi Jambi dan laju pertumbuhan yang terus tumbuh positif mengindikasikan pertanian menjadi sumber kehidupan sebagian besar masyarakat di Provinsi Jambi. Hasil pertanian menjadi sumber penghasilan bagi ratusan ribu rumah tangga di Provinsi Jambi. Sehingga potensi pertanian harus dimaksimalkan, yang dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan kualitas dan produksi hasil pertanian, mengadopsi inovasi pengembangan pertanian terbaru untuk mengembangkan sektor pertanian dengan baik, atau memaksimalkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Selain itu, dibutuhkan pula dukungan dari pemerintah dalam menyediakan pelatihan dan modal, pembangunan infrastruktur, membuka akses dalam memasarkan produk, dan dukungan dalam membuat regulasi yang mendukung seperti perlindungan harga dan dukungan ekspor hasil pertanian. Hal yang tidak kalah penting dalam mengembangkan sektor pertanian adalah diversifikasi produk pertanian melalui pengembangan produk olahan dengan mendorong petani untuk mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah (industrialisasi). Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan potensi pertanian daerah Jambi dapat dimaksimalkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani dan perekonomian daerah.

Sektor pertanian juga berperan dalam transformasi ekonomi di Provinsi Jambi. Sektor pertanian bukan hanya sebagai sektor utama tetapi juga sebagai katalisator bagi perkembangan sektor-sektor lain. Modernisasi dan peningkatan produktivitas pertanian sering kali menjadi langkah awal menuju industrialisasi dan pembangunan ekonomi yang lebih luas. Sebagai contoh, negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan memulai transformasi ekonomi mereka dengan reformasi agraria dan peningkatan produktivitas pertanian sebelum beralih ke industrialisasi yang lebih intensif. Hal yang menunjukkan sektor pertanian suatu daerah sudah melakukan transformasi ekonomi antara lain yaitu melakukan diversifikasi produk pertanian, yaitu petani tidak hanya fokus pada satu jenis tanaman, tetapi mulai menanam berbagai jenis tanaman atau melakukan usaha tani lain seperti perikanan atau peternakan. Petani juga menggunakan mesin pertanian dan mengaplikasikan teknologi pertanian modern yang tujuan akhirnya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertanian.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi Provinsi Jambi. Sektor pertanian menyediakan komoditas pangan yang diperlukan penduduk untuk memenuhi kebutuhan primer dan juga menyediakan produk sebagai bahan baku sektor industri. Dari sisi ekonomi, sektor pertanian menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Jambi. Meskipun proses diversifikasi belum berjalan maksimal, namun sektor pertanian tetap memberikan basis untuk aktivitas ekonomi lebih lanjut. Sementara itu, dari sisi sosial, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023, tercatat sebanyak 45,19 persen dari total penduduk bekerja di Provinsi Jambi adalah pekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Gambar 1.4). Keunggulan sektor pertanian dalam menciptakan lapangan kerja ini sejalan dengan tren global yang mengakui pentingnya pertanian dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dan inklusif. Investasi yang ditargetkan pada teknologi pertanian, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan kapasitas produksi dan distribusi dalam sektor ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan output tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Sumber: BPS, Keadaan Pekerja Provinsi Jambi Agustus 2023

Gambar 1.4 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2023

Sementara itu jika dilihat dari pencatatan perdagangan luar negeri tahun 2023, tercatat ekspor asal Provinsi Jambi sebesar US\$ 2.192,80 yang terdiri dari ekspor dari sektor pertanian, industri, dan pertambangan. Ekspor dari sektor pertanian di Provinsi Jambi sebanyak US\$ 74,40 juta atau menyumbang sebesar 3,39 persen dari total ekspor. Sementara itu, dari sektor industri sebanyak US\$ 806,74 juta atau menyumbang sebesar 36,79 persen dari total ekspor. Penyumbang ekspor terbesar dari sektor industri adalah komoditi minyak nabati dan karet beserta olahannya yang merupakan produk olahan dari hasil pertanian. Peran ekspor komoditi minyak nabati dan karet masing-masing sebesar 15,17 persen dan 13,99 persen dari total ekspor asal Provinsi Jambi. Namun, penyumbang ekspor terbesar di Provinsi Jambi tahun 2023 adalah dari sektor pertambangan yang menyumbang sebesar 59,82 persen dari total ekspor asal Provinsi Jambi atau sebanyak US\$ 1.311,65 juta.

Potensi dan kondisi yang terjadi di Provinsi Jambi menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perubahan pada peningkatan kualitas hidup mayoritas penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Peningkatan produktivitas pertanian tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendorong diversifikasi ekonomi yang kemudian dapat membantu mengurangi kemiskinan. Meningkatkan pendapatan petani secara tidak langsung juga akan mendorong peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa lainnya, sehingga mampu berkontribusi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian adalah dengan menerapkan perkembangan teknologi dan inovasi. Penerapan teknologi baru seperti teknik pertanian modern, penggunaan pupuk, pestisida dan bibit unggul, serta mekanisasi pertanian akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian. Setelah berhasil dilakukan penerapan berbagai teknologi dan inovasi, maka peningkatan produktivitas pertanian tersebut akan mendorong tercapainya transformasi pertanian.

1.2 Karakteristik Petani di Provinsi Jambi

Sektor pertanian sebagai katalisator dan pendorong laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi memiliki kontribusi yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dengan masih tingginya penyerapan tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian, serta sumbangan devisa yang cukup besar dari sektor agribisnis yang berkembang pesat dan penyediaan bahan baku untuk industri hilir, menunjukkan ketahanan sektor pertanian dalam menghadapi pandemi Covid-19. Mengingat situasi ini, penyediaan data sektor pertanian yang akurat dan tepat waktu sangatlah penting karena dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merencanakan dan mengembangkan kebijakan baik untuk kepentingan domestik maupun pembangunan nasional, sehingga dapat digunakan sebagai referensi.

Data statistik dasar sektor pertanian yang komprehensif diperoleh melalui pelaksanaan Sensus Pertanian. Dalam Sensus Pertanian tidak terlepas dari konsep dan definisi untuk mengklasifikasi data jenis usaha pertanian di Provinsi Jambi. Hasil Sensus Pertanian Provinsi Jambi tahun 2013 dan 2023 memperlihatkan kenaikan yang sangat signifikan. Hasil persebaran usaha di Kabupaten/kota ada di Tabel 1.1 yang memperlihatkan Jumlah usaha pertanian hasil ST2023 mengalami kenaikan dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun lalu dari hasil ST2013, yaitu sebesar 70,09 ribu unit atau sekitar 14,15 persen. Jenis usaha pertanian di Provinsi Jambi didominasi oleh UTP, yaitu sebesar 99,95 persen dari total usaha pertanian. UTP hasil ST2023 menunjukkan kenaikan sebesar 14,15 persen jika dibandingkan dengan kondisi UTP hasil ST2013, yaitu dari 495,40 ribu unit menjadi 565,49 ribu unit.

Berdasarkan hasil ST2023, Kabupaten Merangin, Tebo, dan Bungo merupakan kabupaten dengan jumlah UTP paling banyak. Kabupaten Merangin terdapat 92,75 ribu unit, sementara pada Kabupaten Tebo terdapat 69,81 ribu unit, dan Kabupaten Bungo terdapat 61,98 ribu unit.

Jumlah UPB hasil ST2023 menunjukkan kenaikan sebesar 17,07 persen jika dibandingkan hasil ST2013, yaitu dari 123 unit dari hasil ST2013 menjadi 144 unit pada hasil ST2023. Berdasarkan hasil ST2023, Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, dan Sarolangun merupakan kabupaten dengan jumlah UPB terbanyak. Kabupaten Muaro Jambi terdapat 27 unit, Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 23 unit, dan Kabupaten Sarolangun terdapat 21 unit.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Usaha di Provinsi Jambi (unit), 2023

Kabupaten/ Kota	UTP	UPB	UTL
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerinci	59.396	1	3
Merangin	92.750	4	67
Sarolangun	50.725	21	1
Batang Hari	57.030	18	20
Muaro Jambi	56.854	27	5
Tanjung Jabung Timur	49.953	23	1
Tanjung Jabung Barat	47.484	18	15
Tebo	69.811	15	25
Bungo	61.981	12	15
Kota Jambi	7.745	5	10
Kota Sungai Penuh	11.760	–	2
Provinsi Jambi	565.489	144	164

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Dibandingkan hasil ST2013, jumlah UTL menunjukkan persentase kenaikan tertinggi dibandingkan dengan kenaikan UTP dan UPB, yaitu sebesar 35,54 persen. Tiga Kabupaten yang memiliki jumlah UTL terbanyak adalah Kabupaten Merangin, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Batang Hari dengan masing-masing jumlah UTL sebesar 67 unit, 25 unit, dan 20 unit.

Dari ketiga jenis usaha tersebut, UTP adalah usaha yang paling banyak digeluti di Provinsi Jambi. Unit usaha pertanian yang dikelola oleh satu orang yang memiliki tanggung jawab teknis, yuridis, dan ekonomis untuk unit pertanian tersebut. Orang tersebut dapat melakukan semua tanggung jawab secara langsung, atau mendelegasikan yang terkait dengan pengelolaan kerja sehari-hari kepada seorang manajer (tidak berbadan hukum). Usaha pertanian mencakup usaha di subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, serta usaha jasa pertanian. Hasil yang didapatkan pada Sensus Pertanian 2023, menunjukkan bahwa jenis kelamin masih sangat didominasi oleh laki-laki untuk UTP. Berdasarkan hasil tabel 1.2 memperlihatkan Pengelola Usaha Pertanian Perorangan oleh laki-laki berada di atas 80 persen. Kabupaten Tanjung Jabung Barat (91,34 persen), Tebo (89,94 persen), dan Tanjung Jabung Timur (89,44 persen) merupakan tiga persentase terbanyak untuk UTP laki-laki.

Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan bersama dengan laki-laki atau suami memiliki peran penting dalam kegiatan pertanian. Anggota rumah tangga perempuan memikul lebih banyak tanggung jawab kegiatan pertanian daripada yang mereka lakukan sebelumnya, apabila laki-laki tidak ada. Kondisi tersebut membuat peran perempuan bertambah, sehingga dibutuhkan kompetensi dan pemanfaatan waktu yang efektif dan efisien. Dalam situasi demikian, perempuan diharapkan semakin mampu mengadopsi praktik pertanian yang intensif, jika tidak maka akibatnya akan terjadi penurunan produksi pangan lokal ataupun pangan untuk keluarganya (Maulana, Rizki dkk, 2022). Hal tersebut terlihat jelas pada tabel 1.2, dari 565.480 UTP Provinsi Jambi, terdapat 87,12 persen laki-laki dan 12,88 persen perempuan.

Tabel 1.2 Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi (orang), 2023

Kabupaten/ Kota	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	51.361	86,48	8.027	13,52	59.388
Merangin	80.345	86,63	12.405	13,37	92.750
Sarolangun	44.359	87,45	6.366	12,55	50.725
Batang Hari	46.812	82,08	10.218	17,92	57.030
Muaro Jambi	50.094	88,11	6.760	11,89	56.854
Tanjung Jabung Timur	44.678	89,44	5.275	10,56	49.953
Tanjung Jabung Barat	43.372	91,34	4.112	8,66	47.484
Tebo	62.786	89,94	7.025	10,06	69.811
Bungo	52.345	84,45	9.636	15,55	61.981
Kota Jambi	6.609	85,34	1.135	14,66	7.744
Kota Sungai Penuh	9.881	84,02	1.879	15,98	11.760
Provinsi Jambi	492.642	87,12	72.838	12,88	565.480

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Begitu banyaknya UTP di Provinsi Jambi, tentu tidak luput dari peran Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) yang berkecimpung di beberapa subsektor. RTUP merupakan rumah tangga yang memelihara/ menguasai/melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar. Tentunya usaha yang dilakukan RTUP tidak memiliki badan hukum dalam pengelolaannya, hanya dikelola oleh kepala rumah tangga dan atau anggota rumah tangga.

Kepala rumah tangga dan atau anggota rumah tangga yang masih mengelola pertanian berada pada usia produktif di atas 15 tahun dengan sebaran kelompok usianya. Pada tabel 1.3 memperlihatkan kepala rumah tangga yang mengelola pertanian ada di kelompok 35-44 tahun dengan total 155.778; usia 45-54 tahun sebanyak 154.116 dan terakhir pada kelompok usia 55-64 tahun. Ketiga kelompok umur tersebut sangat mewakili rumah tangga yang produktif di sektor pertanian baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan penyebaran usia di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi masih aktif mengelola pertanian terbanyak adalah Kabupaten Merangin (92.750), Kabupaten Tebo (69.811) dan Kabupaten Bungo (61.981).

BPS mengelompokkan lansia menjadi tiga kelompok umur yaitu lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun), lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun), dan lansia tua (kelompok umur 80 tahun ke atas). Tenaga kerja lansia pada umumnya selalu identik dengan kondisi fisik yang menurun dan tidak produktif. Akan tetapi di Provinsi Jambi, kepala rumah tangga yang masih mengelola pertanian untuk tenaga kerja lansia (diatas 65 tahun) masih terserap sebanyak 62.425 orang. Angka tersebut tidak terlalu jauh dengan kepala rumah tangga umur 25-34 tahun yang berjumlah 76.556 orang.

Tabel 1.3 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (orang), 2023

Kabupaten/ Kota	Kelompok Umur (tahun)							Jumlah
	<15	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	–	1.374	8.150	14.030	16.437	11.747	7.650	59.388
Merangin	–	2.290	16.136	26.727	23.704	15.219	8.674	92.750
Sarolangun	–	697	7.139	14.475	13.704	9.761	4.949	50.725
Batang Hari	–	1.060	7.641	16.258	15.776	10.745	5.560	57.030
Muaro Jambi	–	465	5.797	15.233	16.529	12.370	6.460	56.854
Tanjung Jabung Timur	–	794	6.118	13.663	13.326	9.324	6.728	49.953
Tanjung Jabung Barat	–	450	5.688	13.301	13.521	9.118	5.406	47.484
Tebo	–	766	9.192	20.510	19.315	12.908	7.120	69.811
Bungo	–	847	9.014	17.544	15.967	11.806	6.803	61.981
Kota Jambi	2	50	474	1.381	2.448	2.183	1.206	7.744
Kota Sungai Penuh	1	122	1.207	2.656	3.389	2.506	1.879	11.760
Provinsi Jambi	3	8.915	76.556	155.778	154.116	107.687	62.425	565.480

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Hal ini menjelaskan bahwa umur kepala rumah tangga yang memasuki lanjut usia (lansia) di Provinsi Jambi bisa berperan aktif dalam perputaran perekonomian atau tenaga kerja umur lansia masih terserap. Selain itu, kepala rumah tangga yang masih mengelola pertanian yang berumur 60 tahun ke atas masih memiliki kemandirian finansial yang tidak berpotensi menciptakan generasi sandwich atau generasi dengan tanggung jawab ganda terhadap generasi di atasnya (orang tua atau mertua) sekaligus generasi di bawahnya (anak-anaknya) sebagai anggota rumah tangga.

Pengelolaan usaha pertanian oleh kepala rumah tangga dapat dibantu oleh anggota rumah tangga sebagai aktivitas ekonomi terutama subsektor pertanian. Anggota rumah tangga yang melakukan aktivitas ekonomi bisa sebagai pengelola atau pekerja pada subsektor pertanian atau aktivitas lainnya.

Aktivitas ekonomi pada tabel 1.4 menjelaskan bahwa pengelola usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, Perikanan, Kehutanan, dan/atau jasa pertanian sebanyak 565.480 orang dan usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, Perikanan, Kehutanan sebanyak 564.969 orang. Sedangkan pada pengelola Tanaman Pangan, Holtikultura, Perkebunan, dan/atau peternakan menjadi aktivitas terbanyak ketiga dengan jumlah 558.365. Ketiga aktivitas pertanian yang telah berumur di atas 10 tahun ternyata didominasi jenis kelamin laki-laki. Begitu banyaknya aktivitas ekonomi yang berputar di bidang pertanian tentu membutuhkan tenaga kerja yang banyak sebanding dengan proses di bidang pertanian yang membutuhkan proses lebih banyak.

Tabel 1.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Kelamin dan Berumur 10 Tahun ke Atas dan Aktivitas Ekonomi yang Dilakukan (orang) di Provinsi Jambi, 2023

Subsektor	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pengelola Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, dan/atau peternakan	485.818	72.547	558.365
Pengelola Perikanan dan atau Kehutanan	27.465	2.172	29.637
Pengelola Usaha Jasa Pertanian	2.197	83	2.280
Pekerja pada unit usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan	144.032	146.830	290.862
Pekerja pada unit usaha perikanan dan atau kehutanan	1.433	742	2.175
Pekerja pada unit usaha jasa pertanian	4.354	2.191	6.545
Pengelola usaha lainnya	23.086	15.354	38.440
Pekerja pada unit usaha lainnya	185.578	86.723	272.301
Pengelola usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, Perikanan, Kehutanan, dan/atau jasa pertanian	492.642	72.838	565.480
Pengelola usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, Perikanan, Kehutanan	492.147	72.822	564.969
Jumlah	594.315	293.611	887.926

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Uraian karakteristik petani Provinsi Jambi menyimpulkan bahwa jenis usaha terbanyak di Provinsi Jambi adalah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) dan mengalami peningkatan dari hasil ST2013. UTP merupakan usaha pertanian yang dikelola atau diusahakan oleh Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) yang berada pada kelompok umur produktif dan menyerap tenaga kerja lansia. Sedangkan aktivitas ekonomi pada anggota RTUP lebih banyak didominasi laki-laki yang mengelola dan atau mengerjakan kegiatan pertanian.

1.3 Karakteristik Usaha Pertanian di Provinsi Jambi

Begitu besarnya aktivitas ekonomi di bidang pertanian di Provinsi Jambi, tentunya tidak luput dari usaha yang dilakukan oleh usaha pertanian perorangan ataupun berbadan hukum dan usaha lainnya. Aktivitas yang dilakukan di bidang pertanian menerapkan kegiatan pra tanam, penerapan kegiatan penanaman, dan pasca tanam.

Kegiatan pra tanam ditinjau berdasarkan pembibitan, penanaman refugia, pengolahan tanah dan persemaian. Penerapan kegiatan penanaman ditinjau berdasarkan penanaman bibit dan pengaturan jarak tanam. Selanjutnya, penerapan kegiatan pasca tanam dapat dilihat berdasarkan penggunaan pupuk organik dan anorganik, pengaplikasian Agens Pengendali Hayati (APH), pengamatan rutin, pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dan penyiangan (Rahmadanti, Risa dkk, 2021).

Ketiga kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh petani di dalam mengembangkan usaha pertaniannya. Termasuk jasa pertanian dalam proses pertanian. Cakupan pertanian ada beberapa subsektor yang merupakan bagian/anak sektor pertanian dalam kegiatan statistik pertanian, mencakup:

- 1. Subsektor tanaman pangan;
- 2. Subsektor tanaman hortikultura;
- 3. Subsektor tanaman perkebunan;
- 4. Subsektor peternakan;
- 5. Subsektor perikanan;
- 6. Subsektor kehutanan; dan
- 7. Subsektor jasa pertanian.

Hasil ST2023 untuk ketujuh subsektor tersebut lebih banyak pada Usaha Pertanian Perorangan (UTP) sebanyak 565.480 unit. UTP subsektor perkebunan merupakan subsektor terbanyak dengan jumlah 480.978 unit. Persentase UTP subsektor perkebunan naik 32,37 persen dibandingkan ST2023.

Tabel 1.5 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan, Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum, dan Usaha Pertanian Lainnya Menurut Subsektor (unit) di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/ Kota	UTP	UPB	UTL	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sektor Pertanian	565.480	138	164	565.782
Tanaman Pangan	99.979	-	17	99.996
- Padi	84.290	-	3	84.293
- Palawija	18.014	-	14	18.028
Hortikultura	93.198	-	41	93.239
Perkebunan	480.978	129	93	481.200
Peternakan	99.887	3	16	99.906
Perikanan	17.910	-	38	17.948
- Budidaya Ikan	8.000	-	38	8.038
- Penangkapan Ikan	10.091	-	-	10.091
Kehutanan	12.496	5	-	12.503
Jasa Pertanian	2.280	2	2	2.284

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Selain itu, subsektor perkebunan juga masuk jumlah unit terbanyak untuk UPB (129), pada ST 2023 naik 41,76 persen dibandingkan ST2013. Sedangkan untuk UTL subsektor perkebunan (93 unit) mengalami kenaikan 34,78 persen dibandingkan ST2013. Kenaikan ini dikarenakan untuk perkebunan dapat dilakukan oleh kepala rumah tangga dan atau anggota rumah tangga di lahan yang ada disekitarnya ataupun lahan yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk berkebun walaupun lahan yang berstatus dikuasai tidak begitu luas.

Tabel 1.5 menunjukkan adanya usaha pertanian perorangan tanpa lahan sebanyak 9.676 unit. Usaha pertanian tanpa lahan merupakan petani yang memanfaatkan atau menguasai lahan orang lain dalam status kepemilikan lahan. Karakter pertanian di Provinsi Jambi adalah usaha pertanian perorangan yang menguasai lahan dengan pengelompokan luas lahan di atas 0 hektare (ha) sebanyak 555.607 unit atau 98,28 persen. UPB sebanyak 110 atau 76,39 persen adalah usaha pertanian yang menguasai lahan, sedangkan UTL ada sebanyak 160 atau 97,56 persen.

Tiga UTP yang menguasai lahan terbesar ada pada kelompok 2-4,99 ha (32,81 persen); luas lahan 1-1,99 ha (30,35 persen); dan <1 ha (29,36 persen). Usaha pertanian UPB yang menguasai lahan terbesar ada pada kelompok ≥1000 sebanyak 60,91 persen dan UTL ada pada kelompok <1 ha sebanyak 44,38 persen. UTP dengan luas lahan pertanian <1 ha menjadi perhatian khusus karena pada kelompok tersebut terdapat petani gurem.

Tabel 1.6 Jumlah Usaha Pertanian Menurut Kelompok Luas Lahan Pertanian yang Dikuasai dan Jenis Usaha Pertanian di Provinsi Jambi (unit), 2023

Kabupaten/ Kota	Jumlah UTP	%	Jumlah UPB	%	Jumlah UTL	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Usaha Pertanian Tanpa Lahan	9.676		34		4	
Usaha Pertanian yang Menguasai Lahan (>0 ha)	555.607		110		160	
<1	163.144	29,36	–	0,00	71	44,38
1-1,99	168.628	30,35	1	0,91	19	11,88
2-4,99	182.299	32,81	–	–	28	17,50
5-9,99	33.177	5,97	–	–	20	12,50
10-19,99	6.969	1,25	1	0,91	12	7,50
20-49,99	1.220	0,22	1	0,91	9	5,63
50-99	131	0,02	2	1,82	–	–
100-199	30	0,01	6	5,45	–	–
200-499	7	0,00	19	17,27	1	0,63
500-999	–	–	13	11,82	–	–
≥1000	2	0,00	67	60,91	–	–

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Tiga UTP yang menguasai lahan terbesar ada pada kelompok 2-4,99 ha (32,81 persen); luas lahan 1-1,99 ha (30,35 persen); dan <1 ha (29,36 persen). Usaha pertanian UPB yang menguasai lahan terbesar ada pada kelompok ≥ 1000 sebanyak 60,91 persen dan UTL ada pada kelompok <1 ha sebanyak 44,38 persen. UTP dengan luas lahan pertanian <1 ha menjadi perhatian khusus karena pada kelompok tersebut terdapat petani gurem.

Petani Gurem merupakan banyaknya orang seorang dan/atau beserta keluarganya yang menguasai lahan pertanian (tidak termasuk lahan budidaya di laut atau perairan umum) kurang dari setengah hektar dan tidak termasuk lahan lainnya (bukan lahan pertanian dan bukan lahan tempat tinggal). Lahan pertanian tersebut untuk mengusahakan tanaman semusim (tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan), tanaman hortikultura dan perkebunan tahunan, mengusahakan atau memelihara ternak dengan tujuan utama pemeliharaan ternak diantaranya (pengembangbiakan, penggemukan, pembibitan, pembesaran ternak betina (rearing), atau produksi telur/susu/ madu/kokon/liur).

Tabel 1.7 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Pengguna Lahan Pertanian dan Usaha Pertanian Perorangan Gurem Menurut Kabupaten/Kota (unit) di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/ Kota	Menggunakan Lahan Pertanian	Usaha Pertanian Perorangan Gurem
(1)	(2)	(3)
Kerinci	58.835	24.008
Merangin	91.889	8.620
Sarolangun	50.301	8.204
Batang Hari	55.944	13.291
Muaro Jambi	55.589	13.629
Tanjung Jabung Timur	47.488	3.325
Tanjung Jabung Barat	45.648	4.725
Tebo	69.314	5.894
Bungo	61.624	9.639
Kota Jambi	7.146	4.348
Kota Sungai Penuh	11.660	6.383
Provinsi Jambi	555.438	102.066

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Persebaran petani gurem untuk UPT ada di daerah Kabupaten Kerinci sebanyak 24.008 unit, Kabupaten Muaro Jambi (13.629 unit), dan Kabupaten Batang Hari (13.291 unit). Ketiganya merupakan Kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki jumlah petani gurem terbesar. Penurunan petani gurem berdasarkan ST2013 terlihat dari jumlahnya 426.647 unit (tabel 1.7) menjadi 102.066 unit.

Banyak hal yang menjadi penyebab alih fungsi lahan petani gurem di daerah tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, di antaranya: peningkatan jumlah penduduk, peningkatan jumlah industri, peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan tingginya aktivitas ekonomi akibat pembangunan. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan, di antaranya: hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam

infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, masalah lingkungan, inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota.

Pergeseran alih fungsi lahan terlihat jelas ketika membandingkan hasil ST2013 pada tabel 1.7. UPT petani Gurem ada sebanyak 426.647 unit yang berkurang menjadi 102.066 unit atau 3 kali lipat di ST2023.

Tabel 1.8 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Pengguna Lahan Pertanian dan Usaha Pertanian Perorangan Gurem Menurut Kabupaten/Kota (unit) di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/ Kota	Menggunakan Lahan Pertanian	Usaha Pertanian Perorangan Gurem
(1)	(2)	(3)
Kerinci	58.948	48.873
Merangin	53.654	62.034
Sarolangun	36.004	38.776
Batang Hari	34.464	37.734
Muaro Jambi	45.600	45.961
Tanjung Jabung Timur	35.434	38.985
Tanjung Jabung Barat	30.899	40.083
Tebo	42.822	54.872
Bungo	40.439	44.732
Kota Jambi	13.065	6.630
Kota Sungai Penuh	-	-
Provinsi Jambi	401.052	426.647

Sumber: BPS, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Berkurangnya UPT gurem hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi menurun dari hasil ST2013. Petani gurem terbanyak yang mengalami penurunan ada di kabupaten Tebo, Merangin, dan Tanjung Jabung Timur. Ada beberapa fenomena terkait pergeseran fungsi lahan yang sering terjadi di Provinsi Jambi, di antaranya:

- Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi perumahan dan peralihan penanaman komoditas seperti kelapa sawit. Hal ini menyebabkan luas lahan sawah di Provinsi Jambi berkurang dari tahun ke tahun (Antaraneews.com, 2024).
- Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, terjadi penurunan luas lahan sawah dan produksi yang signifikan. Penurunan luas lahan mencapai 10.141 ha per tahun, dan penurunan produksi 27.583 ton per tahun (Murdy, Saad dan Saidin Nainggolan, 2020).
- Di Kabupaten Muaro Jambi, terjadi penurunan luas hutan yang cukup besar, yaitu 58% dalam kurun waktu delapan tahun. Penurunan luas hutan ini dipengaruhi oleh bencana kebakaran hutan dan lahan yang terjadi hampir setiap tahunnya (Maruddani, Rizki Feroza, dkk, 2024).



Tantangan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Provinsi Jambi



Tantangan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Provinsi Jambi

Pertanian merupakan pondasi penting perekonomian suatu daerah. Apabila dilihat secara makro, sektor pertanian merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Pertanian mampu menghasilkan devisa negara melalui aktivitas ekspor lewat perdagangan subsektor baik komoditi perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan dan lainnya (Widyawati, 2017). Kokohnya pondasi suatu negara bersumber pada kuatnya ketahanan pangan yang berbasis pada sektor pertanian. Hal ini karena pembangunan pertanian dan ketahanan pangan saling terkait dan memiliki implikasi langsung terhadap perekonomian. (Nurdianna, 2018).

Tabel 2.1 Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia, 2023

Kategori	Lapangan Pekerjaan Utama	Agustus 2022	Agustus 2023
(1)	(2)	(3)	(4)
A.	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	28,61	28,21
B.	Pertambangan dan Penggalian	1,13	1,19
C.	Industri Pengolahan	14,17	13,83
D.	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin	0,23	0,23
E.	Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi	0,38	0,35
F.	Konstruksi	6,27	6,61
G.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	19,36	18,99
H.	Pengangkutan dan Pergudangan	4,29	4,40
I.	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	7,10	7,71
J.	Informasi dan Komunikasi	0,75	0,71
K.	Aktivitas Keuangan dan Asuransi	1,20	1,17
L.	Real Estate	0,33	0,34
M, N	Aktivitas Profesional dan Perusahaan	1,65	1,67
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,61	3,49
P.	Pendidikan	4,81	4,95
Q.	Aktivitas Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,65	1,58
R,S,T, U	Aktivitas Jasa Lainnya	4,46	4,57

Sumber: BPS, Keadaan Pekerja Provinsi Jambi Agustus 2022 dan 2023

Secara mikro, sektor pertanian menyediakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan utama petani bagi peningkatan kesejahteraan. Sektor pertanian masih menjadi andalan dalam penciptaan lapangan kerja dalam jumlah cukup besar. Hal ini dapat diamati dari total angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian melebihi 28 persen seperti terlihat pada Tabel 1. Melimpahnya kekayaan alam Indonesia dalam bentuk aneka ragam hayati dan kesuburan tanah membuat sektor pertanian sebagai salah satu alternatif bagi sumber pendapatan (Widyawati, 2017).

Jambi, Provinsi yang membentang di tengah Sumatera menjadi salah satu penghasil kekayaan alam. Komoditi utama Pertanian Provinsi Jambi berupa hasil perkebunan sawit dan karet. Selain kedua komoditi perkebunan tersebut Provinsi Jambi juga penghasil kopi, pinang dan padi. Seharusnya pengembangan sektor pertanian mampu mendorong perekonomian Provinsi Jambi dan menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, kenyataannya sektor pertanian di Provinsi Jambi belum bisa maksimal memberikan dukungan pada perekonomian daerah. Masih banyak kendala dan tantangan yang dihadapi terutama untuk keberlanjutan sektor pertanian khususnya perkebunan di Provinsi Jambi. Bukan hanya tantangan meningkatkan produktivitas tapi lebih pada pemenuhan keseimbangan antara menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat (Sahala dkk, 2024). Apalagi di era disrupsi sekarang, dimana pertanian menjadi sektor yang terpinggirkan, mengalami penuaan dan dianggap tidak populer. Untuk itu, perlu dilakukan kajian mendalam agar tantangan yang ada beralih menjadi peluang sehingga permasalahan yang timbul bisa segera dicarikan solusinya demi perbaikan sektor pertanian.

2.1 Tantangan Alam

Pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan yang menyatukan prinsip lingkungan, sosial, ekonomi dimana proses mengelola komoditas pertanian jauh dari praktek merusak sumber daya alam. Selain itu memastikan keberlangsungan proses pertanian dan mampu dilakukan pada periode jangka panjang. Karena sektor pertanian sangat dekat dengan sumber daya alam. Sehingga tantangan yang dihadapi pun tidak jauh dari kondisi alam itu sendiri. Tantangan tersebut antara lain:

a. Konversi dan Deforestasi Lahan Pertanian

Lahan memiliki posisi strategis dalam sektor pertanian karena merupakan salah satu faktor produksi bagi usaha pertanian. Lahan yang luas membuka peluang untuk lebih banyak mengembangkan hasil dan komoditi pertanian. Penggunaan lahan pertanian di Provinsi Jambi memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi lokal dan ketahanan pangan. Namun, terjadinya alih fungsi lahan atau konversi lahan menjadi tantangan sendiri bagi pembangunan pertanian berkelanjutan di Provinsi Jambi.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian bagi daerah perkotaan dan industri menjadi masalah yang cukup mendesak. Proses perubahan ini mengurangi luas lahan pertanian yang tersedia dan bisa mengancam ketahanan pangan. Wicaksono membenarkan kecenderungan alih fungsi lahan memiliki dampak yang cukup serius bagi produksi pangan, kesejahteraan masyarakat serta lingkungan pertanian (Wicaksono dkk, 2018). Konversi penggunaan lahan yang tidak terencana, tata ruang yang tidak konsisten dan tumpang tindih akan berdampak pada masyarakat langsung dan juga berkaitan dengan program pemerintah seperti ketahanan pangan, perumahan rakyat dan lingkungan hidup (Shohibuddin dan Salim, 2012). Berkurangnya lahan pertanian merupakan tantangan sendiri bagi pembangunan pertanian berkelanjutan. Dengan lahan yang semakin sedikit akan mengurangi produksi dan kinerja pertanian. Alih fungsi lahan selain untuk perumahan dan industri juga terjadi pada area hutan yang menjadi perkebunan. Dominan perkebunan di Provinsi Jambi pada tanaman

kelapa sawit, karet dan kopi.

Perkembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi cukup pesat. Hal ini berdampak terhadap perubahan tutupan lahan hutan melalui konversi lahan atau biasa disebut deforestasi. Sesuai Peraturan Menteri Kehutanan nomor 30 tahun 2009 istilah deforestasi mengacu pada perubahan permanen dari kawasan hutan menjadi kawasan non hutan akibat aktivitas manusia. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ekspansi perkebunan kelapa sawit dan deforestasi. Wicke melaporkan deforestasi telah terjadi pada 2,6 juta hectare hutan di Malaysia dan Indonesia (Wicke dkk, 2018). Penelitian sungkar menyebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau 70 persen berasal dari kawasan bukan hutan dan sisanya berasal dari kawasan hutan produksi (Sunkar, 2018).

Tabel 2.2 Perubahan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit menurut Provinsi di Sumatera, 2013 dan 2022

Provinsi	Luas Area (Ha) 2013	Luas Area (Ha) 2022
(1)	(2)	(3)
Aceh	396.644	565.135
Sumatera Utara	1.340.348	2.018.727
Sumatera Barat	364.208	555.076
Riau	2.193.721	3.494.583
Jambi	657.929	1.190.813
Sumatera Selatan	1.060.573	1.407.544
Bengkulu	290.633	426.083
Lampung	158.045	256.437
Bangka Belitung	201.091	280.605
Kepulauan Riau	19.036	6.655

Sumber: BPS, Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2022

b. Perubahan Iklim

Selain masalah penyempitan lahan, sektor pertanian rawan terhadap perubahan iklim dan cuaca. Ketergantungan tanaman terhadap faktor iklim tidak bisa dipungkiri. Ketika cuaca panas atau dingin, hujan atau kemarau, angin badai atau tenang akan berpengaruh terhadap panen dan produksi tanaman. Untuk itu, perubahan iklim menjadi tantangan tersendiri bagi pembangunan pertanian berkelanjutan. Perubahan iklim seolah menjelma bagai pisau bermata dua bagi pertanian dimana sebenarnya petani merupakan korban sekaligus pelaku pemanasan global. Sebagai pelaku, petani menjadi kontributor pemanasan global lewat pembukaan hutan menjadi ladang dan sebagai korban apabila terjadi kerusakan lingkungan dampaknya akan langsung dirasakan oleh petani. Tingginya ketidakpastian cuaca dan iklim akibat pemanasan global, perubahan pola hujan, iklim ekstrim menyebabkan penentuan waktu tanam tidak bisa lagi menggunakan metode konvensional (Sarvina, Y dan Surmaini E, 2018).

Petani harus memiliki keahlian dalam melihat iklim dan cuaca yang tepat. Mereka juga harus mampu mengakses informasi yang tepat terkait kondisi perubahan iklim demi mengambil keputusan yang tepat untuk waktu tanam. Penyesuaian waktu tanam dengan mempertimbangkan iklim dan cuaca dapat meminimalisir risiko gagal tanam dan gagal panen sehingga menekan biaya operasional (Surmaini dan Syahbuddin, 2016). Petani perlu dibekali

dengan teknologi prakiraan iklim dan cuaca atau minimal akses untuk mengetahui informasi dini terkait perubahan iklim sebelum mereka bercocok tanam. Upaya adaptasi penyesuaian waktu tanam, penentuan irigasi, pemilihan varietas, aplikasi pemupukan dapat dilakukan jika informasi tentang iklim diterima oleh petani minimal sebulan sebelum musim tanam (Surmaini dkk, 2015).

c. Polusi Tanah

Meningkatnya perkembangan sektor perkebunan sawit memang berdampak positif bagi perekonomian di Provinsi Jambi. Namun, dampak negatif bagi lingkungan perkebunan kepala sawit juga tetap harus menjadi perhatian, salah satunya polusi tanah. Penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang akan memengaruhi kualitas tanah. Seiring meningkatnya produksi hasil perkebunan dan meluasnya lahan kelapa sawit akan membuat penggunaan pupuk kimia semakin banyak. Hal ini menimbulkan kekhawatiran peningkatan polusi tanah dalam bentuk pencemaran oleh penggunaan pupuk yang masif. Selain tanah yang terpapar pupuk kimia, mata air yang dekat dengan perkebunan sawit juga terancam mengalami polusi. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas air, tanah dan lingkungan.

Tabel 2.3 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup menurut Indikator Kualitas di Provinsi Jambi, 2021–2023

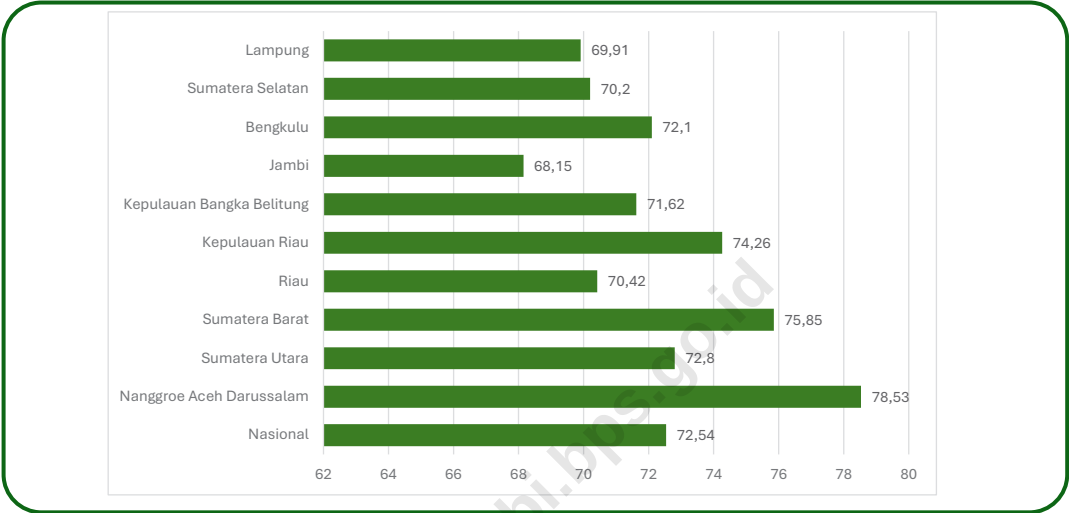
Indikator Kualitas Lingkungan/ Environmental Quality Indicators	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kualitas Udara	87.08	89.85	90.57
Indeks Kualitas Air	48.96	49.49	46.06
Indeks Kualitas Air Laut	83.58	81.67	70.69
Indeks Kualitas Lahan	51.47	52.28	50.61
Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	69.04	70.32	68.15

Sumber: BPS, Provinsi Jambi Dalam Angka 2024

Salah satu ukuran kuantitatif untuk melihat kualitas lingkungan hidup dengan menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). IKLH merupakan indikasi awal kondisi lingkungan hidup pada periode tertentu di suatu wilayah. IKLH memiliki kriteria dari elemen penyusun alam antara lain kualitas udara, air, air laut dan lahan. Semakin jauh nilai IKLH dari angka 100 mengindikasikan semakin besar upaya untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tabel 3 menunjukkan IKLH di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi setiap tahun. Tahun 2023 angka IKLH mencapai 68,15 menurun dibanding tahun 2022 yang mencapai 70,32.

Gambaran IKLH 2023 merupakan early warning bagi kesehatan lingkungan hidup pada lingkup dan periode tahun 2023. Semakin IKLH jauh dari angka 100 maka kualitas lingkungan hidup semakin buruk. Isu lingkungan hidup yang menjadi prioritas di Sumatera antara lain alih fungsi lahan, perubahan iklim global, perubahan kualitas air, perbaikan kualitas udara, risiko bencana, system sanitasi dan pengelolaan limbah domestic. Isu lingkungan ini salah satunya bisa diukur lewat IKLH ini dimana angka yang menuju 100 maka upaya perbaikan semakin nyata. Gambar 1 menunjukkan perbandingan IKLH pada tahun 2023 antara region Sumatera dengan nasional. Nilai IKLH seluruh Provinsi di Sumatera berbeda-beda apabila dibandingkan dengan nasional. Namun, apabila dilihat lebih dalam menurut Provinsi maka Jambi menduduki posisi terendah. Sehingga dapat diaktakan kualitas lingkungan hidup Provinsi Jambi tidak lebih baik dibandingkan nasional maupun provinsi lain

se-Sumatera. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal agar perbaikan kualitas lingkungan hidup semakin mendkeati angka 100. Buruknya angka IKLH ditengarai oleh pembakaran lahan, kualitas air dan tanah yang semakin berkurang. Tetapi isu ini harus dikaji lebih dalam lewat penelitian lain agar semakin jelas apa yang menyebabkan penurunan IKLH di Provinsi Jambi.



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Gambar 2.1 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Region Sumatera dan Nasional, 2023

2.2 Tantangan Sumber Daya Manusia

a. Tidak populernya pertanian di kalangan generasi muda (pergeseran stigma)
Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) Provinsi Jambi menunjukkan struktur penduduk didominasi oleh generasi milenial sebesar 31,93 persen dan generasi Z sebesar 42,26 persen. Namun, dominasi generasi muda tersebut tidak terjadi pada sektor pertanian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembangunan pertanian berkelanjutan di Provinsi Jambi. Siapa lagi yang meneruskan tongkat estafet pertanian kalau bukan generasi muda. Dari hasil ST2023 jumlah petani usia muda yang umurnya kurang dari 45 tahun hanya 40,45 persen dari total rumah tangga pertanian. Masih lebih besar petani yang berusia lebih dari 45 tahun yaitu mencapai 317.210 rumah tangga.

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Provinsi Jambi menurut Kelompok Umur, 2022

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	159.421	153.323	312.744
5-9	159.369	152.780	312.149
10-14	157.394	148.828	306.222
15-19	154.760	146.513	301.273
20-24	154.394	147.757	302.151
25-29	152.981	148.965	301.946
30-34	150.785	148.510	299.295
35-39	145.072	142.658	287.730
40-44	137.220	133.340	270.560
45-49	124.795	120.446	245.241
50-54	106.246	100.835	207.081
55-59	86.428	81.713	168.141
60-64	65.875	62.150	128.025
65-69	46.814	44.195	91.009
70-74	26.419	25.991	52.410
>75	21.296	23.863	45.159
Total	1.849.269	1.781.867	3.631.136

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020

Minat generasi muda Provinsi Jambi untuk menekuni sektor pertanian luntur seiring pergeseran stigma dan memburuknya citra bertani. Sektor pertanian dianggap kurang bergengsi dan tidak bisa memberikan imbalan yang memadai (Susilowati, 2016). Generasi muda khususnya generasi milenial dan generasi Z cenderung berminat pada sektor usaha lain seperti perdagangan, jasa dan sektor lain yang dianggap memiliki prestige pada era digitalisasi.

Pekerjaan sebagai petani dianggap rentan mengalami kerugian karena efek panen yang sangat bergantung pada kondisi alam seperti cuaca dan hal lain yang susah untuk diprediksi. Profesi petani memiliki risiko tinggi akan ketidakpastian hasil dan pendapatan. Selain itu, tidak adanya transfer knowledge mengenai pertanian dari generasi tua ke generasi muda membuat gap yang semakin tidak seimbang tentang informasi dan pengetahuan bercocok tanam sehingga generasi muda semakin tidak berminat. Generasi muda pedesaan yang harusnya menjadi tulang punggung sektor pertanian lebih memilih merantau ke perkotaan karena disana menjanjikan peluang yang besar, pekerjaan yang beragam, kehidupan yang modern dan dinamis.

Tabel 2.5 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (rumah tangga), 2023

Kabupaten/ Kota	Umur KRT < 45 tahun	Umur KRT > 45 Tahun	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerinci	21.325	35.280	56.605
Merangin	40.472	45.915	86.387
Sarolangun	21.299	27.999	49.298
Batang Hari	20.583	29.959	50.542
Muaro Jambi	19.852	34.901	54.753
Tanjung Jabung Timur	18.372	29.095	47.467
Tanjung Jabung Barat	15.326	28.098	43.424
Tebo	27.933	38.424	66.357
Bungo	24.923	33.977	58.900
Kota Jambi	1.716	5.808	7.524
Kota Sungai Penuh	3.743	7.754	11.497
Provinsi Jambi	215.544	317.210	532.754

Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

b. Pertumbuhan penduduk tinggi

Selain pergeseran stigma, tantangan pembangunan pertanian berkelanjutan adalah semakin bertambahnya jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk akan membuka peluang penggunaan lahan yang semakin luas baik untuk sumber daya makanan, perumahan, fasilitas umum dan sebagainya. Tingginya laju pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan bertambahnya jumlah lahan pertanian, khususnya untuk mendukung komoditi tanaman pangan. Tantangan ini semakin dirasakan apabila tidak didukung oleh kemampuan teknologi dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman pangan dan perkebunan.

c. Tingkat Pendidikan petani

Dalam upaya mewujudkan pertanian berkelanjutan, Pendidikan memainkan peran penting. Ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan sumber perubahan dan perbaikan. Petani yang memiliki informasi berupa ilmu pertanian yang tepat akan mampu mengoptimalkan produksi dengan tetap menyeimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Ilmu pengetahuan ini bisa diperoleh pada level Pendidikan formal maupun non formal. Petani dengan Pendidikan Sekolah Dasar akan berbeda sudut pandangnya dengan petani yang lulus Sarjana. Demikian pula ketika mencari solusi terhadap permasalahan pertanian mereka. Tingkat Pendidikan memengaruhi informasi dan serapan teknologi para petani. Lewat Pendidikan formal berupa kurikulum pertanian di sekolah negeri dan swasta akan menciptakan petani yang ahli dan adaptif terhadap teknologi.

Selain Pendidikan formal, pendidikan non formal juga sangat penting bagi para petani. Mereka bisa mendapatkan cara bercocok tanam yang tepat dari para ahli dan praktisi lewat pelatihan dan penyuluhan. Para ahli akan mengajarkan kepada petani bagaimana mengimplementasikan Teknik-teknik baru. Ilmu pertanian juga bisa diperoleh dengan mudah dari para penyuluh kementerian pertanian. Apalagi pada era digitalisasi skarang dimana Pendidikan nonformal petanian bisa diperoleh lewat kursus online dan e-learning dengan cakupan matei pengembangan kewirausahaan, pengembangan aplikasi, penciptaaan bibit

unggul dan rekayasa genetika. Materi ini juga dengan mudah bisa diakses kapan saja dan dimana saja tidak terbatas ruang dan waktu

Sistem Pendidikan formal dan non formal dapat menjadi media untuk mendidik generasi mendatang tentang pentingnya pertanian berkelanjutan. Mengajarkan pengalaman dan ilmu bagaimana meneruskan pengembangan komoditas bagi keberlangsungan pangan umat manusia.

d. Penuaan umur petani

Masa muda merupakan puncak produktivitas, semakin tua maka akan mengurangi kinerja. Hal tersebut berlaku pada sektor pertanian dimana sektor ini masih mengandalkan tenaga dan kemampuan fisik untuk mengolah lahan. Semakin lanjut umur petani maka akan semakin rendah kekuatan fisiknya dalam bekerja. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi, umur pelaku usaha pertanian berkisar antara 15 sampai 65 tahun. Pelaku usaha pertanian dengan umur 45 tahun lebih mencapai 59,54 persen dari seluruh petani di Provinsi Jambi. Hal ini mengindikasikan telah terjadi fenomena aging farmer atau penuaan umur petani. Tantangan ini akan menjadi masalah besar ke depannya apabila tidak ditangani dengan baik. Tidak adanya tenaga muda di sektor pertanian lambat laun akan menurunkan produktivitas sektor pertanian. Kosongnya tenaga kerja sektor pertanian dari tangan tangan muda akan berdampak pada produksi yang dihasilkan oleh lahan pertanian. Salah satu penyebab menumpuknya usia petani yang lanjut antara lain tidak adanya regenerasi pada anak – anak petani, sektor pertanian yang dianggap using dan ditinggalkan oleh generasi muda. Faktor lain yang membuat generasi muda enggan bertani adalah tidak adanya kepemilikan lahan oleh anak muda, kemampuan finansial terbatas dan tidak memiliki skill pengolahan lahan (Susilowati, 2016).

Tabel 2.6 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (rumah tangga), 2023

Kabupaten/ Kota	Kelompok Umur (tahun)							Jumlah
	<15	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	0	908	7.035	13.382	16.176	11.566	7.548	56.615
Merangin	0	1.587	13.732	25.153	22.890	14.734	8.291	86.387
Sarolangun	0	550	6.652	14.097	13.497	9.600	4.902	49.298
Batang Hari	0	494	5.907	14.182	14.301	10.104	5.554	50.542
Muaro Jambi	0	261	4.977	14.614	16.261	12.225	6.415	54.753
Tanjung Jabung Timur	0	376	5.028	12.968	13.157	9.276	6.662	47.467
Tanjung Jabung Barat	0	275	5.089	12.962	13.446	9.151	5.501	46.424
Tebo	0	466	7.815	19.652	18.997	12.639	6.788	66.357
Bungo	0	504	7.603	16.816	15.735	11.606	6.636	58.900
Kota Jambi	0	19	1.284	1.284	2.396	2.172	1.240	7.524
Kota Sungai Penuh	1	78	1.088	2.576	3.486	2.486	1.830	11.497
Provinsi Jambi	1	5.518	65.339	147.686	150.294	105.559	61.367	535.764

Sumber: BPS, BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

- e. Ketimpangan pendapatan pemilik dan pekerja lahan

Sebagai pelaku usaha di sektor perkebunan, lahan merupakan modal utama yang harus dimiliki. Lahan merupakan asset produktif bagi petani dengan pengelolaan yang baik. Seorang petani yang menguasai lahan sendiri memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan hasil daripada petani yang menyewa lahan. Demikian juga dengan pemilik lahan akan berbeda tingkat kesejahteraannya dengan pekerja lahan. Ketimpangan ini menjadi tantangan pada pembangunan sektor berkelanjutan khususnya sektor perkebunan yang masih memerlukan pekerja dalam jumlah besar. Upah pekerja yang kecil akan membuat pekerja enggan meneruskan bekerja pada sektor perkebunan. Akibatnya lahan tidak bisa diolah dan produksi pun akan menurun.

- f. Minimnya pelatihan dan pembinaan

Bekerja pada sektor apapun harus disertai dengan skill atau keahlian termasuk berusaha pada sektor pertanian. Petani perlu memperoleh ilmu dan pengetahuan mengenai pertanian agar lebih siap mengolah lahan. Minimnya pelatihan dan pembinaan yang diperoleh oleh petani akan membuat mereka bertani secara konvensional.

2.3 Tantangan Infrastruktur

- a. Akses transportasi tidak memadai

Infrastruktur memegang peranan penting dalam sektor pertanian. Tanpa infrastruktur yang memadai, petani akan lambat memasarkan hasil pertanian. Infrastruktur yang sangat diperlukan dalam sektor pertanian antara lain jalan, jembatan, pelabuhan, bandar udara, dan bangunan pendukung pertanian seperti lumbung, pengolahan limbah serta irigasi. Infrastruktur lain yang tidak kalah penting yang sangat membantu pertanian adalah peralatan teknologi berupa jaringan internet.

Jalan dan jembatan merupakan denyut nadi yang tidak bisa dipisahkan dari sektor pertanian. Keduanya menjadi pintu akses bagi percepatan pengiriman komoditi pertanian dari petani ke pasar maupun konsumen secara langsung. Pembangunan jalan dan jembatan yang kurang memadai dan tidak merata pada wilayah pertanian akan menjadi tantangan sekaligus masalah bagi pembangunan pertanian berkelanjutan.

- b. Keterbatasan hilirisasi

Komoditi pertanian umumnya dihasilkan dalam bentuk barang primer atau mentah. Barang mentah biasanya bernilai lebih rendah daripada barang jadi. Untuk itu, penting bagi pengembangan hilirisasi untuk pembangunan pertanian berkelanjutan. Selama ini, petani kelapa sawit dan karet di Provinsi Jambi menjual hasil produksi perkebunan mereka dalam bentuk barang mentah seperti Tandan Buah Segar (TBS) atau CPO. Sementara hasil perkebunan karet dijual dalam bentuk karet mentah atau crumb rubber. Terbatasnya hilirisasi pada sektor pertanian menjadi tantangan bagi pembangunan pertanian berkelanjutan di Provinsi Jambi. Belum adanya industri yang langsung bisa menampung dan mengolah barang mentah hasil perkebunan membuat komoditi perkebunan dijual dengan harga murah oleh petani. Belum maksimalnya pengembangan produk turunan CPO dan Crumb Rubber membuat harga komoditi mentah masih sangat murah.

- c. Terbatasnya modal dan pendanaan

Terbatasnya modal dan pendanaan bagi usaha awal menjadi tantangan selanjutnya bagi para petani. Menjadi petani memerlukan modal yang besar, apalagi petani perkebunan kelapa sawit dan karet. Untuk sekali panen dengan hasil maksimal harus memiliki lahan dengan luasana memadai. Apabila lahan sempit maka produksi juga sedikit. Untuk mengelola lahan

yang luas dibutuhkan modal banyak dari peralatan yang dimiliki, pengadaan bibit, pemberian pupuk serta obat-obatan untuk mengatasi penyakit. Petani memiliki akses per kreditan yang terbatas, selain karena letak lahan di pedesaan, seringkali mereka terkendala jaminan/agunan untuk menambah modal lewat perbankan (Sutawan, 2001).

2.4 Tantangan Teknologi

a. Kurangnya penguasaan teknologi

Sektor pertanian menggunakan sistem konvensional masih dijalankan di beberapa daerah di Indonesia. Metode pengolahan tanah yang belum menggunakan adopsi teknologi maupun cara penyiapan benih hingga pemanenan masih menerapkan cara-cara kuno. Di Provinsi Jambi penyiapan lahan kelapa sawit bahkan masih menggunakan cara lama dengan membakar hutan yang efeknya sangat buruk bagi lingkungan.

Minimnya teknologi yang digunakan oleh petani kelapa sawit disebabkan oleh masih mahalnya piranti teknologi yang harus dimiliki oleh petani. Informasi penggunaan teknologi yang tepat guna seperti bagaimana cara memasarkan hasil pertanian atau informasi pengolahan limbah sawit belum dikuasai oleh banyak petani.

b. Modernisasi Pertanian dan rendahnya produktivitas

Teknologi berperan penting dalam sektor pertanian. Dengan menguasai teknologi, petani mampu membuat proses pertanian menjadi efektif dan efisien. Misalnya pembajakan pembukaan lahan dengan mesin, pembajakan tanah dengan peralatan canggih, proses pemanenan menggunakan mesin hingga pemasaran komoditi pertanian dengan bantuan internet. Belum adanya sentuhan modernisasi pada sektor pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit membuat produktivitas rendah. Data dari Direktorat Jenderal perkebunan menyebutkan produktivitas CPO rata-rata setahun hanya mencapai 3,6 ton/hektare padahal potensinya bisa diperkirakan tembus 6 hingga 8 ton/hektare

c. Era disrupsi melemahkan semangat bertani generasi muda

Semakin masifnya penggunaan teknologi tidak bisa dipungkiri menjadikan informasi lebih cepat sampai. Lewat media sosial tren gaya hidup, pola makan dan pemilihan pekerjaan sangat memengaruhi pola pikir generasi muda. Pekerjaan bertani pada era 80-90 an menjadi pekerjaan yang cukup menjanjikan. Namun, sekarang bertani tidak populer bahkan cenderung menjadi pekerjaan kolot yang tidak menarik sama sekali bagi generasi muda. Akibatnya sektor pertanian kehilangan peminat dan tinggalah generasi tua meneruskan warisan dari pendahulunya. Lemahnya semangat anak muda untuk bertani lebih disebabkan oleh sektor pertanian yang kurang menjanjikan masa depan, sektor yang penuh ketidakpastian karena harus menghadapi alam, dan modal besar yang harus dikeluarkan untuk memulai menggarap lahan.

d. Ketimpangan teknologi

Peran teknologi dalam pertanian sangat membantu untuk mendapatkan produksi maksimal dengan biaya operasional yang kecil. Namun, tidak semua petani beruntung mendapatkan akses terhadap teknologi pertanian. Masih terdapat kesenjangan terutama antara petani pedesaan maupun perkotaan apabila dilihat dari akses mendapatkan informasi dan jaringan internet. Ketimpangan tersebut juga dirasakan antara petani umur tua dengan petani generasi milenial yang melek teknologi. Akibatnya akan memengaruhi pola bercocok tanam, cara berpikir menyelesaikan masalah, cara panen hingga metode untuk memasarkan hasil pertanian. Gap tersebut bisa dijumpai oleh pelatihan dan penyuluhan yang diselenggarakan di kelompok tani pedesaan atau berbagi informasi dari petani muda ke

petani tua sehingga memiliki kesempatan sama terhadap akses teknologi.

- e. Belum banyak inovasi di sektor pertanian

Sektor pertanian yang cenderung bergantung pada alam memang harus didukung oleh teknologi. Namun, kenyataan di lapangan belum banyak teknologi yang bisa diterapkan pada sektor pertanian, khususnya perkebunan. Hal ini karena belum banyaknya inovasi yang diciptakan untuk membantu petani perkebunan memudahkan metodologi, proses dengan tetap memaksimalkan hasil produksi.

2.5 Tantangan Kebijakan

- a. Kurangnya dukungan dan bantuan pemerintah

Selain tantangan dari alam, sumber daya manusia, lingkungan, dan teknologi maka sektor pertanian juga tidak bisa banyak berkembang apabila tidak didukung oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah seperti pemberian pupuk subsidi, inovasi benih unggul, rekayasa genetika, bantuan penyaluran hasil panen, pemberian alat dan mesin pertanian gratis, dan pemberian sarana pendukung lain akan sangat membantu sektor pertanian.

- b. Black Campaign

Perkebunan kelapa sawit dianggap sebagai pertanian yang merusak lingkungan. Pendapat ini menjadi black campaign terhadap keberadaan sawit itu sendiri. Pengembangan industri kelapa sawit yang pesat dan semakin banyaknya permintaan luar negeri terhadap komoditi ini membuat perluasan lahan dan deforestasi menjadi pilihan bagi peningkatan produksi.

Selain sebagai minyak goreng, kelapa sawit digunakan dalam industri sabun, kosmetik bahkan ditengarai menjadi pengganti bahan bakar minyak dan biodiesel. Karena kebutuhan yang besar akan kelapa sawit pada pasar dunia membuat negara pesaing kelapa sawit membuat black campaign berupa kampanye negative mengenai kelapa sawit. Sehingga menyebabkan penolakan terhadap masuknya kelapa sawit ke negara eropa. Isu negative yang dihembuskan antara lain buruknya tanaman kelapa sawit terhadap kesehatan manusia dan degradasi lingkungan yang semakin parah karena efek perluasan perkebunan. Kelapa sawit juga diberitakan mengakibatkan emisi karbon tinggi disbanding minyak sejenis seperti minyak bunga matahari, minyak kedelai atau minyak bunga rapa.

- c. Legalitas dan Perizinan

Masih panjangnya birokrasi terutama untuk sektor perkebunan menjadi tantangan sendiri dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Era desentralisasi pemerintahan juga semakin membuat pemerintah pusat mengatur dan memonitor perizinan yang telah dikeluarkan. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah akan membuka kran investasi bagi perusahaan yang akan membuka lahan perkebunan. Apabila tidak diawasi system ini akan menimbulkan banyaknya izin perkebunan sawit yang cenderung mengabaikan tata ruang dan daya dukung lingkungan hidup (Asih SN, 2023)

- d. Hambatan akses pasar ekspor

Sebagai negara pengeksport kelapa sawit, Indonesia juga menghadapi pesaing dari negara lain seperti Malaysia dan Thailand. Dengan kualitas sawit yang lebih baik, negara lain bisa menjadi hambatan bagi Indonesia untuk mengeksport kelapa sawit. Indonesia harus mampu menawarkan harga yang lebih kompetitif agar bisa bersaing di pasar internasional. Perubahan global terkait isu minyak sawit berkelanjutan juga dapat menjadi tantangan bagi ekspor sawit ke negara Eropa. Apalagi mereka sampai mengeluarkan kebijakan pembatasan

impor sawit karena dianggap tidak sesuai dengan standar keberlanjutan. Tentu tantangan ini akan berdampak negatif apabila tidak disikapi dengan baik dengan segera mematuhi standar tersebut. Selain itu, kebijakan protektif dari negara tujuan ekspor dalam bentuk hambatan non tarif. Kebijakan ini diambil karena negara tujuan ekspor ingin melindungi produk domestiknya (Nibras, G. S., & Widyastutik, W, 2020)

<https://jambi.bps.go.id>



Pesona Sawit Dalam Bingkai Perkebunan Berkelanjutan Provinsi Jambi



Pesona Sawit Dalam Bingkai Perkebunan Berkelanjutan Provinsi Jambi

Hamparan hijau membentang di sepanjang tepi hutan barat hingga tepi pantai timur Jambi. Berbaris rapi dan rimbun di antara hutan, belukar, pun pemukiman. Menurut sejarah, tanaman tropis ini berasal dari Afrika. Tanaman ini sudah hadir ratusan tahun yang lalu di Indonesia. Berpohon tinggi, memiliki akar serabut yang kuat dan dapat menyerap nutrisi dari tanah dengan baik (www.gapki.id).

Terlihat buah berwarna merah keemasan menggantung di setiap tandan yang gemuk berisi. Buahnya bulat, dengan daging kulit yang tebal dan berduri. Di bawah pelepah tua, berdiri seorang petani yang menggenggam bilah berpisau tajam. Wajahnya penuh senyuman, menatap buah segar yang siap dipanen.

Itulah kelapa sawit. Tanaman yang termasuk dalam kelompok palma ini tumbuh berkembang dengan baik pada seluruh wilayah dataran rendah di Provinsi Jambi, dari Kabupaten Merangin hingga Tanjung Jabung Timur. Pohonnya yang teduh dengan buah yang segar, bukan hanya menyenangkan untuk berlindung dari sinar matahari, tapi juga mampu menggeliatkan dan menghidupkan ekonomi masyarakat Jambi. Sawit, memesona dalam bingkai perkebunan berkelanjutan.

3.1 Jambi Unggul dalam Perkebunan

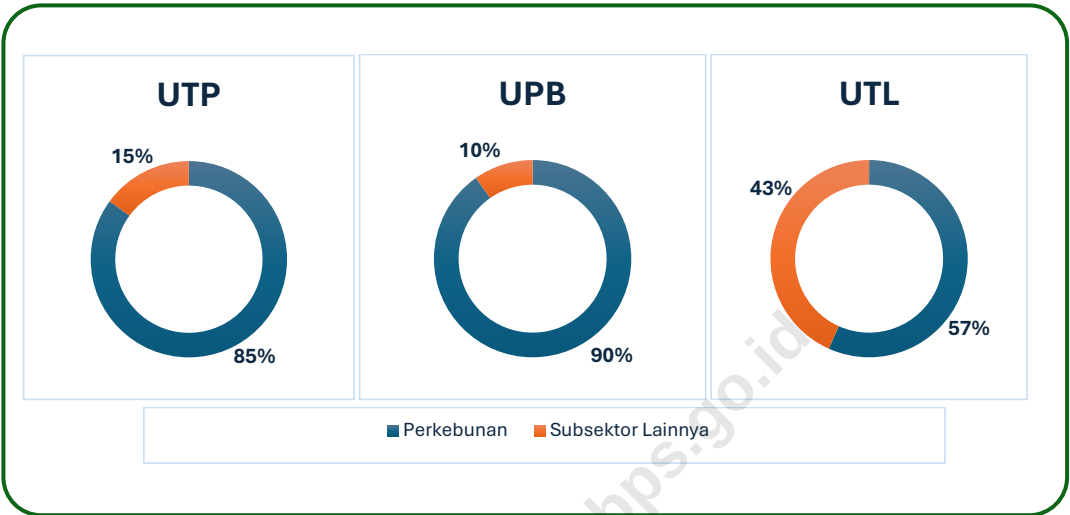
Apabila Pulau Jawa diibaratkan lumbung padi nusantara, maka Pulau Sumatera bisa dinobatkan sebagai ladang sawit nasional. Sebenarnya hal ini dapat dibuktikan dengan data empiris, bahwa memang Jawa penghasil padi terbesar di Indonesia. Lebih dari setengah produksi padi nasional atau 56 persen dihasilkan di tanah Jawa, dengan total 30,7 ton Gabah Kering Giling (GKG) di 2021.

Tidak bisa dipungkiri bahwa subsektor perkebunan di Pulau Sumatera mengambil peran terdepan, baik dari sisi luas lahan, produksi, maupun ekonomi. Dengan kata lain, potensi perkebunan di Pulau Sumatera memang sangat mendominasi. Data BPS tahun 2023 menunjukkan produksi komoditas perkebunan, di antaranya kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan pinang, terbesar berada di Pulau Sumatera.

Sekitar 53 persen produksi sawit nasional dihasilkan di Pulau Sumatera, yaitu 25 juta ton di tahun 2023 dengan luas total 8,3 juta hektar (bps.go.id). Produksi karet provinsi di Pulau Sumatera sebesar 2 juta ton atau 76 persen secara nasional, produksi kelapa sebesar 989 ribu ton atau 34 persen, dan produksi kopi sebesar 565 ribu ton atau 74 persen.

Jambi yang merupakan bagian dari Pulau Sumatera memberikan andil besar bagi komoditas perkebunan, antara lain kelapa sawit, karet, pinang, kelapa, dan kopi. Sensus Pertanian (ST) 2023 mencatat 85 % masyarakat Jambi pada unit Usaha Pertanian Perorangan (UTP) berusaha di sektor Perkebunan, yaitu sebesar 481 ribu unit. Angka tersebut jauh tinggi dibandingkan UTP yang mengusahakan tanaman pangan dan peternakan, yang hanya

sebesar 100 ribu unit. Begitu pula pada skala Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB), 90 % Perusahaan di Jambi bergerak di subsektor Perkebunan, yaitu sebanyak 130 dari 144 perusahaan. Sedangkan pada unit Usaha Pertanian Lainnya (UTL), sebanyak 93 dari 164 UTL berusaha di subsector perkebunan (Gambar 1)



Sumber: BPS, BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Gambar 3.1 Persentase UTP, UPB, dan UTL Subsektor Perkebunan di Provinsi Jambi, 2023

Apabila dilihat dari sisi ekonomi, lapangan usaha pertanian, yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, dan perikanan, menyerap tenaga kerja paling banyak di Provinsi Jambi. Data keadaan angkatan kerja Provinsi Jambi Agustus 2023 menunjukkan sebanyak 814.802 orang bekerja di sektor pertanian atau sebesar 45% (jambi.bps.go.id).

Selain itu, pertanian menjadi kontributor nilai tambah terbesar di Jambi. Tercatat kontribusi sektor pertanian (kategori A) dalam PDRB Provinsi Jambi tahun 2023 sebesar 22 persen. Subsektor perkebunan mendominasi kategori A (pertanian) sebesar 22,4% atau senilai 66 triliun rupiah (jambi.bps.go.id).

Perkebunan kelapa sawit di Jambi selain dikelola masyarakat secara swadaya, juga dikelola secara kemitraan dengan perusahaan besar. Berdasarkan data Statistik Kelapa Sawit Indonesia tahun 2022, status pengusahaan perkebunan kelapa sawit terbagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Pada Gambar 1 terlihat kelapa sawit mayoritas diusahakan oleh rakyat dengan luas 772 ribu hektar, kemudian diusahakan perusahaan swasta 280,42 ribu hektar, dan perusahaan negara sebesar 19,57 ribu hektar. Produksi perkebunan rakyat sebesar 1,52 juta ton, produksi perkebunan besar swasta 912,65 ribu ton, dan perkebunan besar negara 82,71 ribu ton.



Sumber: BPS, BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Gambar 3.2 Luas dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi menurut Status Pengusahaan, 2022

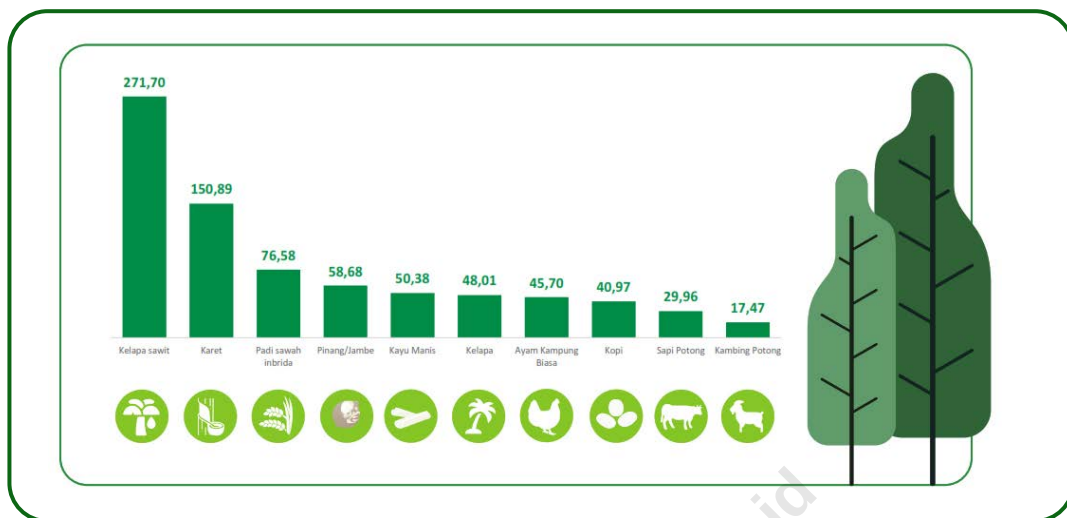
3.2 Sketsa Kelapa Sawit Jambi

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian, karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan sektor industri. Sifatnya yang tahan terhadap oksidasi pada tekanan tinggi, kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh pelarut lain, serta daya pelapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit serba guna. Minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) digunakan sebagai bahan baku industri pembuatan margarin, coating fat, dan coffee whitener. Selain itu, minyak sawit digunakan juga dalam industri kosmetik, industri sabun dan sampo, industri detergen, industri farmasi, hingga industri energi (biodiesel) (bps.go.id).

Potensi pasar minyak sawit juga sangat besar, baik di pasar domestik maupun internasional. Persentase ekspor komoditi minyak nabati dari Januari – Desember 2023 sebesar 15,17 persen, atau terbesar ketiga setelah minyak dan gas (migas) dan batu bara. Nilainya mencapai 18,5 juta dolar di Desember 2023 (jambi.bps.go.id).

Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa Jambi masuk dalam 10 besar provinsi dengan produksi sawit tertinggi nasional, yaitu di urutan yang keenam. Atau merupakan provinsi dengan urutan terbesar keempat di Pulau Sumatera. Produksi sawit di Jambi tahun 2023 sebesar 2,5 juta ton, dengan luas 1,1 juta hektar.

Hasil ST 2023 juga menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas yang paling “hits” di Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang mengusahakan komoditas sawit merupakan yang tertinggi, yaitu 271,7 ribu UTP



Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

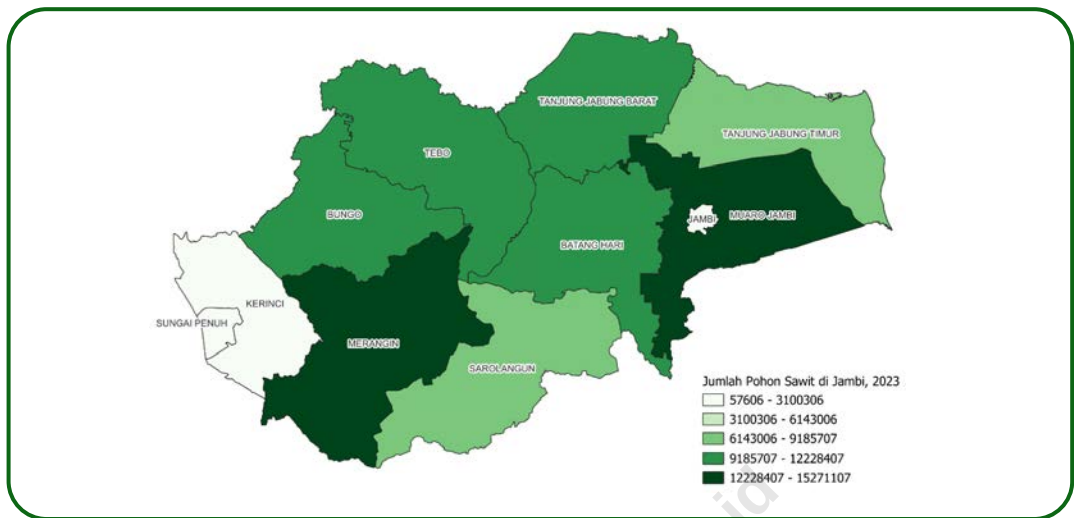
Gambar 3.3 Sepuluh Komoditas terbanyak yang Diusahakan UTP di Provinsi Jambi, 2023

Penelitian yang dilakukan Wulandary (2023) menggunakan analisis K-Medoids Cluster menunjukkan bahwa Jambi termasuk dalam kelompok provinsi yang mempunyai potensi kelapa sawit yang tinggi. Jambi satu cluster dengan Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.

Lebih lanjut, Wahyudi, dkk (2022) menggunakan metode analisis location quotient (LQ) dalam penelitiannya untuk menentukan apakah komoditas kelapa sawit merupakan produk unggulan di Provinsi Jambi. Hasilnya menunjukkan bahwa luas dan produksi sawit merupakan sektor basis yang memiliki surplus, sehingga dapat dilakukan ekspor pada komoditas tersebut.

Berdasarkan hasil ST2023, Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten yang paling banyak mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan jumlah pohon sawit terbanyak di Jambi, yakni 15,3 juta pohon. Diikuti Kabupaten Merangin, Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Tebo, dan Bungo. Peta jumlah pohon sawit menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Gambar 3.

Hasil sensus tersebut senada dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wahyudi, dkk (2022) dengan menggunakan analisis spesialisasi pada komoditas kelapa sawit di Jambi. Hasilnya adalah Kabupaten Muaro Jambi memiliki indeks spesialisasi tertinggi pada komoditas kelapa sawit. Dengan kata lain, kelapa sawit merupakan unggulan di kabupaten tersebut. Hal itu didukung dengan tersedianya lahan yang luas dengan karakter yang cocok untuk tanaman sawit, serta dukungan pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan dan program.



Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Gambar 3.4 Peta Jumlah Tanaman Kelapa Sawit di Provinsi Jambi, 2023

3.3 Tantangan dan Strategi dalam Perkebunan Berkelanjutan

Pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan sebagai landasan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan, yaitu Undang – Undang No. 39 tahun 2014 tentang Perkebunan dan Instruksi Presiden No. 6 tahun 2019 tentang Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan. Selain itu terdapat pula Peraturan Presiden No. 44 tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia, Peraturan Menteri Pertanian No. 38 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia, serta Keputusan Presiden No. 9 tahun 2023 tentang Satuan Tugas Peningkatan Tata Kelola Industri Kelapa Sawit dan Optimalisasi Penerimaan Negara.

Pemerintah Provinsi Jambi juga mengeluarkan Instruksi Gubernur Jambi No. 1 tahun 2020 tentang Rencana Aksi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Provinsi Jambi tahun 2020 – 2024 (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi). Terdapat lima komponen pada Ingub tersebut, yaitu komponen penguatan data, penguatan koordinasi dan infrastruktur, komponen peningkatan dan kapabilitas pekebun, komponen pengelolaan dan pemantauan lingkungan, komponen tata kelola dan penanganan sengketa, serta komponen dukungan percepatan pelaksanaan sertifikasi ISPO dan akses pasar produk kelapa sawit.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2023), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan usaha perkebunan berkelanjutan di Provinsi Jambi sekaligus menjadi tantangan dalam pengembangan perkebunan sawit berkelanjutan, antara lain:

- Luas dan tersebarnya wilayah komoditi perkebunan dan tidak dalam satu wilayah koordinasi, mengakibatkan lemahnya data dan infrastruktur perkebunan.
- Lemahnya sumber daya manusia (pekebun) dalam usaha perkebunan yang berkelanjutan.
- Belum optimalnya pengelolaan dan pemantauan lingkungan.
- Belum optimalnya penerapan kemitraan antara petani dengan perusahaan perkebunan.

- Ketersediaan teknologi terapan yang dapat dimanfaatkan di tingkat petani.
- Minimnya dukungan pelaksanaan sertifikasi ISPO dan akses pasar produk kelapa sawit.
- Banyaknya sengketa perkebunan dan sulitnya upaya penanganan sengketa.
- Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam tata kelola kelapa sawit di Jambi oleh Pemerintah Daerah, antara lain:
- Pembentukan tim rencana aksi daerah kelapa sawit berkelanjutan (RAD-KSB) Provinsi Jambi tahun 2020 – 2024.
- Menjalin kerjasama dalam bidang pengelolaan data dengan Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Mendorong sertifikasi ISPO untuk perusahaan perkebunan.
- Menciptakan pelaksanaan usaha perkebunan yang berbasis kemitraan antara petani dan perusahaan perkebunan.
- Penyediaan bantuan bibit, sawit subsidi, bibit sawit gratis, dan sarana perkebunan.
- Bantuan pembukaan lahan tanpa membakar bagi petani.
- Fasilitas dan pendampingan sertifikasi ISPO bagi petani.

Kajian mengenai strategi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi yang dilakukan Wahyudi, dkk (2022) menggunakan analisis SWOT menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari komoditas kelapa sawit di Jambi. Diperoleh hasil bahwa perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan komoditas unggulan. Jambi merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, tersedia lahan yang cukup luas dengan karakter lahan pertanian Jambi yang cocok untuk tanaman perkebunan, khususnya kelapa sawit. Provinsi Jambi merupakan provinsi spesialisasi komoditas kelapa sawit dengan lokasi yang cenderung teraglomerasi, serta adanya dukungan pemerintah provinsi dan kabupaten dalam bentuk kebijakan dan program.

Tidak optimalnya penyerapan tenaga kerja, rendahnya produktivitas sawit, serta rendahnya daya tarik dan daya dukung investasi menjadi kelemahan perkebunan kelapa sawit di Jambi. Isu deforestasi dan konflik sosial karena terdapat distorsi tata kelola dan implementasi peraturan juga menjadi kelemahan. Selain itu, nilai tambah dan diversifikasi produk yang dihasilkan belum optimal, karena masih didominasi minyak sawit mentah turunan sederhana (olein dan stearin) dan ekspor minyak sawit masih banyak pada produk hulu.

Perubahan pangsa produksi 4 (empat) minyak nabati utama dunia, penerapan kebijakan Pemerintah Cina program B5, penetapan kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia hingga mencapai B-30 pada tahun 2025 mendatang, dan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit nasional menjadi peluang untuk mengembangkan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

orestri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha pertanian di Indonesia masih belum mengadopsi agroforestri dalam praktik pertaniannya. Padahal, Dengan mengadopsi dan mengembangkan praktik-praktik ini secara luas, pertanian tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan global saat ini tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam menjaga keseimbangan ekologi global untuk generasi mendatang. Dengan demikian, kelestarian lingkungan, pertanian berkelanjutan, dan agroforestri bukan hanya merupakan solusi untuk tantangan pertanian modern tetapi juga merupakan pijakan penting dalam mencapai keberlanjutan lingkungan secara menyeluruh.



4

Analisis Profil Komoditas Karet di Provinsi Jambi



Analisis Profil Komoditas Karet di Provinsi Jambi

4.1 Komoditas Karet dalam Perekonomian Provinsi Jambi

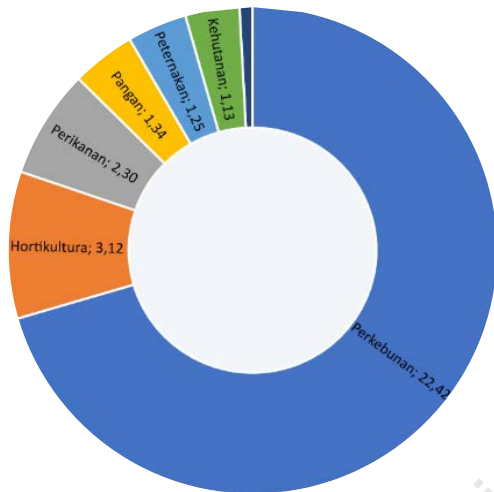
Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil karet terbesar di Indonesia. Sektor pertanian sebagai salah satu andalan perekonomian Provinsi Jambi berperan penting sebagai penyumbang pembentukan Produk Regional Bruto (PDRB), penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Agustus Tahun 2023, penduduk Provinsi Jambi yang bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 12,50 persen dari 1,88 juta orang angkatan kerja (BPS, 2023).

Tabel 4.1 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Sepuluh Komoditas Pertanian yang paling banyak diusahakan di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/ Kota	Menggunakan Lahan Pertanian	Usaha Pertanian Perorangan Gurem
(1)	(2)	(3)
Kelapa Sawit	271.702	1
Karet	150.893	2
Padi Sawah Inbrida	76.582	3
Pinang	58.679	4
Kayu Manis	50.381	5
Kelapa	48.006	6
Ayam Kampung Biasa	45.703	7
Kopi	40.972	8
Sapi Potong	29.962	9
Kambing Potong	17.469	10

Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

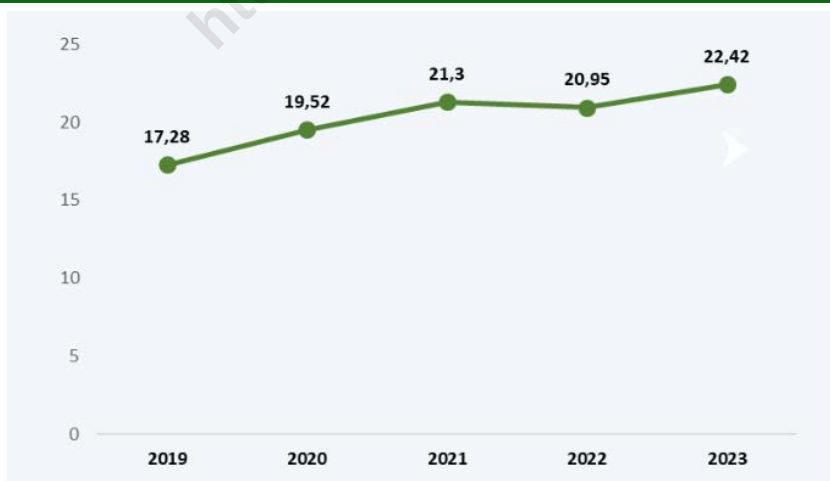
Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang memiliki basis sumber daya alam dan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Jambi. Karet merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Indonesia termasuk Provinsi Jambi. Karet merupakan komoditi yang penting, baik sebagai sumber pendapatan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja dan devisa serta mendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Provinsi Jambi. Hal ini tercermin dari peranan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang merupakan kontributor terbesar terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jambi selama beberapa tahun terakhir.



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha 2019-2023

Gambar 4.1 Distribusi Persentase PDRB Sektor Pertanian Provinsi Jambi, 2023

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah potensi pengembangan karet di Indonesia. Peran komoditas karet di Provinsi Jambi tercermin dari PDRB menurut Lapangan Usaha, tepatnya pada Subsektor Perkebunan yang mana komoditas karet menjadi salah satu produk utamanya. Di tahun 2023, Subsektor Perkebunan mencatatkan kontribusi mencapai 22,42 persen dibanding seluruh subsektor ekonomi di Provinsi Jambi. Kontribusi subsektor Perkebunan ini meningkat jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 21,30 persen dan tahun 2022 sebesar 20,95 persen.



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha 2019-2023

Gambar 4.2 Perkembangan Persentase PDRB Subsektor Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

4.2 Profil Usaha Pertanian Tanaman Perkebunan Karet

Cakupan unit usaha pertanian tanaman perkebunan kelapa sawit dalam ST2023 meliputi Usaha Pertanian Perorangan (UTP), Usaha Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB), dan Usaha Pertanian Lainnya (UTL). Berdasarkan jenis tanamannya, sekitar 26,68 persen tanaman perkebunan tahunan di Provinsi Jambi didominasi oleh komoditas karet yang diusahakan oleh usaha pertanian perorangan atau rumah tangga. Hasil Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 146.952 rumah tangga yang mengusahakan tanaman karet.

Tabel 4.2 Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Perkebunan Tahunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman (rumah tangga) di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/Kota	Tanaman Perkebunan Tahunan				
	Cengkeh	Kakao	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	1.070	70	2.088	783	66
Merangin	19	402	24.545	43.576	1.958
Sarolangun	2	139	22.182	26.945	2.219
Batang Hari	—	116	18.319	30.188	2.487
Muaro Jambi	3	359	11.362	33.973	1.511
Tanjung Jabung Timur	—	19	1.198	25.383	17.182
Tanjung Jabung Barat	—	5	1.827	24.750	15.377
Tebo	5	538	36.247	43.729	2.948
Bungo	7	420	28.891	32.289	2.795
Kota Jambi	—	203	278	2.020	424
Kota Sungai Penuh	380	39	15	83	26
Provinsi Jambi	1.486	2.310	146.952	263.719	46.993

Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Sebagian besar rumah tangga usaha perkebunan tanaman tahunan di Provinsi Jambi mengusahakan tanaman karet, Rumah tangga usaha pertanian karet terbesar terdapat di kabupaten Tebo sebanyak 36.247 rumah tangga, sedangkan rumah tangga usaha pertanian karet terkecil berada di Kota Sungai Penuh sebanyak 15 rumah tangga. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pola rumah tangga usaha pertanian karet yang tidak merata di masing-masing daerah, keengganan masyarakat untuk mengalihgunakan lahannya untuk budidaya tanaman lain juga menjadi faktor pendukung untuk wilayah basis komoditas karet. Secara umum petani Jambi merupakan petani yang masih cenderung tradisional dan secara konstan melanjutkan tradisi terdahulu, sehingga dengan sendirinya akan mengusahakan komoditas yang sudah menjadi tradisi di daerah tersebut.

Selain diusahakan oleh perkebunan rakyat, komoditas karet di Provinsi Jambi juga banyak diusahakan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil ST2023, perkebunan besar swasta ini selanjutnya disebut dengan Usaha Pertanian Berbadan Hukum (UPB). Terdapat sebanyak 8 UPB yang mengusahakan tanaman kelapa sawit yang tersebar di tiga kabupaten se-Provinsi Jambi.

Tabel 4.3 Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum yang Mengusahakan Tanaman Karet Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Usaha di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/Kota	Budidaya	Pembibitan	Budidaya dan Pembibitan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	—	—	—	—
Merangin	—	—	—	—
Sarolangun	4	—	—	4
Batang Hari	—	—	—	—
Muaro Jambi	—	—	—	—
Tanjung Jabung Timur	—	—	—	—
Tanjung Jabung Barat	—	—	—	—
Tebo	3	—	—	3
Bungo	1	—	—	1
Kota Jambi	—	—	—	—
Kota Sungai Penuh	—	—	—	—
Provinsi Jambi	8	—	—	8

Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Penyebaran komoditas karet di beberapa wilayah kabupaten dan kota dipengaruhi karena persamaan karakteristik wilayah yang meliputi iklim, cuaca dan topografi daerah. Penyebaran usaha budidaya karet memberikan dampak yang positif bagi kegiatan usaha Perkebunan di Provinsi Jambi. Jika suatu wilayah penghasil komoditas karet di Provinsi Jambi mengalami kegagalan panen maka pemenuhan kebutuhan akan komoditas karet dapat terpenuhi dari daerah atau wilayah lain yang juga mengusahakan komoditas karet, baik untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan bahan baku bagi agroindustri maupun kebutuhan untuk ekspor. Namun wilayah basis komoditas karet masih memegang peranan penting sebagai wilayah yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah lain.

4.3 Potensi berdasarkan Luas Lahan Karet yang diusahakan di Provinsi Jambi

Lahan dengan luas panen kecil biasanya dikelola oleh petani skala kecil. Lahan ini sering dimanfaatkan secara intensif dengan metode tradisional dan mengandalkan tenaga kerja keluarga. Pengelolaan cenderung manual dengan sedikit penggunaan teknologi. Produktivitas bisa bervariasi tergantung pada tingkat keterampilan dan pengetahuan petani, serta kondisi tanah dan iklim. Luas panen yang terbatas memiliki keuntungan seperti fleksibilitas dalam pengelolaan dan kemampuan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan cuaca.

Tabel 4.4 Luas Areal Tanaman Karet Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2022 dan 2023

Kabupaten/Kota	Karet	
	2022	2023*
(1)	(2)	(3)
Kerinci	1.871	1.684
Merangin	137.675	137.595
Sarolangun	126.353	124.109
Batang Hari	72.465	72.161
Muaro Jambi	61.274	38.286
Tanjung Jabung Timur	7.756	...
Tanjung Jabung Barat	7.388	7.123
Tebo	115.657	113.884
Bungo	91.763	91.424
Kota Jambi	—	—
Kota Sungai Penuh	—	—
Provinsi Jambi		

Catatan: *Angka Sementara

Sumber: Kementerian Pertanian, Statistik Perkebunan Jilid I 2022 - 2024

Data menunjukkan bahwa terdapat tren penurunan luas areal tanaman karet di sebagian besar kabupaten di Provinsi Jambi dari tahun 2022 ke 2023. Alih fungsi lahan karet di Provinsi Jambi menjadi fenomena yang cukup penting untuk diperhatikan, mengingat luas lahan perkebunan karet di daerah ini sangat signifikan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet, serta dampaknya terhadap lingkungan dan ekonomi:

e. Faktor Ekonomi

Penurunan harga karet secara global dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan banyak petani beralih ke komoditas lain atau menjual lahan mereka untuk kegiatan yang lebih menguntungkan. Harga karet yang fluktuatif membuat pendapatan petani karet tidak stabil, sehingga mereka cenderung mencari alternatif yang lebih menjanjikan secara ekonomi, seperti:

- Perkebunan Kelapa Sawit: Banyak lahan karet dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit karena harga minyak kelapa sawit lebih kompetitif dan menjanjikan keuntungan yang lebih stabil.
- Pertanian Lainnya: Selain kelapa sawit, beberapa petani juga beralih ke tanaman pangan seperti jagung, padi, dan komoditas lain yang lebih cepat memberikan hasil ekonomi.

f. Perubahan Tata Guna Lahan untuk Perkotaan dan Infrastruktur

Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi di Provinsi Jambi, terutama di kabupaten-kabupaten yang berkembang pesat, menyebabkan lahan perkebunan karet beralih fungsi menjadi lahan perumahan, kawasan industri, dan infrastruktur umum seperti jalan dan fasilitas publik lainnya.

- Perumahan dan Pemukiman: Di daerah yang dekat dengan pusat kota atau jalan utama, lahan karet sering dijual untuk pembangunan perumahan dan proyek pemukiman.
- Infrastruktur: Pengembangan infrastruktur, termasuk pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya juga berkontribusi terhadap alih fungsi lahan perkebunan.

g. Faktor Sosial dan Kultural

Petani generasi muda di Jambi banyak yang enggan melanjutkan usaha perkebunan karet karena melihat sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial. Faktor ini juga berperan dalam pengalihan fungsi lahan, karena petani yang lebih tua sering kali menjual lahan mereka ketika tidak ada penerus yang bersedia melanjutkan usaha perkebunan.

Tabel 4.5 Jumlah Tanaman karet Menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Tanaman (pohon) di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/ Kota	Kategori Tanaman			Jumlah
	Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	Tanaman Menghasilkan (TM)	Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(9)
Kerinci	196.874	413.881	2.793	613.548
Merangin	1.460.889	28.178.910	1.016.027	30.655.826
Sarolangun	2.279.200	12.418.638	1.862.673	16.560.511
Batang Hari	1.115.826	10.380.884	1.205.626	12.702.336
Muaro Jambi	732.132	7.367.885	685.138	8.785.155
Tanjung Jabung Timur	42.793	484.761	24.074	551.628
Tanjung Jabung Barat	106.876	964.838	71.353	1.143.067
Tebo	1.471.082	21.761.179	2.934.507	26.166.768
Bungo	2.639.367	17.977.463	1.901.177	22.518.007
Kota Jambi	25.055	246.093	9.958	281.106
Kota Sungai Penuh	16.407	3.400	—	19.807
Provinsi Jambi	10.086.501	100.197.932	9.713.326	119.997.759

Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap II

Berdasarkan tabel hasil ST2023, Kabupaten Merangin dan Tebo adalah dua daerah dengan jumlah tanaman karet menghasilkan (TM) terbesar, menunjukkan bahwa kedua daerah ini merupakan pusat produksi karet yang signifikan di Provinsi Jambi, Kabupaten Bungo, Sarolangun, dan Tebo juga memiliki jumlah tanaman belum menghasilkan (TBM) yang cukup tinggi, menandakan potensi besar untuk peningkatan produksi di masa mendatang ketika tanaman ini mulai menghasilkan. Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM), atau tanaman yang rusak, juga terdapat dalam jumlah cukup besar, terutama di Merangin dan Tebo, yang menunjukkan bahwa tantangan keberlanjutan produksi karet dihadapi oleh beberapa kabupaten

4.4 Tantangan Usaha Pertanian Tanaman Perkebunan Karet

Rantai pasok karet di Provinsi Jambi menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi fluktuasi harga karet yang tidak menentu, rendahnya produktivitas karet, dan terbatasnya akses terhadap pembiayaan. Rendahnya produktivitas karet rakyat diantaranya disebabkan oleh teknik penyadapan yang kurang benar. Penyadapan adalah suatu tindakan membuka pembuluh lateks agar lateks yang terdapat di dalam tanaman karet dapat keluar. Kesalahan dalam melakukan penyadapan akan mengakibatkan kerugian, memicu timbulnya penyakit kering alur sadap dan kerugian lainnya. Tantangan lainnya mencakup infrastruktur dan logistik yang kurang memadai, serta dampak perubahan iklim dan cuaca yang ekstrem terhadap hasil panen karet.

Tabel 4.6 Produksi dan Produktivitas Karet Menurut Jenis Usaha Perkebunan di Provinsi Jambi, 2022 dan 2023

Usaha Perkebunan	2022		2023	
	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
(1)	(2)	(3)		
Perkebunan Rakyat	291.746	1.017	282.539	992
Perkebunan Negara	-	-	-	-
Perkebunan Swasta	3.023	564	2.999	566
Provinsi Jambi	294.769	1.581	285.538	1.558

Sumber: Kementerian Pertanian, Statistik Perkebunan Jilid I 2022 - 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi sedikit penurunan produksi karet Perkebunan Rakyat dari tahun 2022 ke 2023 sebesar 9.207 ton, dan produktivitas lahan juga mengalami penurunan dari 1.017 kg/ha menjadi 992 kg/ha. Produksi karet pada perkebunan swasta menunjukkan sedikit penurunan dari 3.023 ton pada 2022 menjadi 2.999 ton pada tahun 2023. Namun, produktivitasnya sedikit meningkat dari 564 kg/ha menjadi 566 kg/ha. Secara keseluruhan, baik produksi maupun produktivitas karet di Provinsi Jambi mengalami sedikit penurunan dari tahun 2022 ke 2023.

<https://jambi.bps.go.id>





Potensi Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Jambi



Potensi Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Jambi

5.1 Komoditas Padi di Jambi

Secara umum, sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar. Pertanian menjadi kekuatan ekonomi Indonesia termasuk di Provinsi Jambi. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung industri terkait. Dengan meningkatnya produksi pertanian, ketersediaan pangan dalam negeri terjamin, sehingga mengurangi ketergantungan pada impor dan memperkuat ketahanan pangan. Selain itu, sektor pertanian menyerap banyak tenaga kerja, terutama di pedesaan, sehingga dapat membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Hal ini juga memicu pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Industri terkait seperti agroindustri, pengolahan makanan, dan distribusi juga tumbuh berkat sektor pertanian. Produk pertanian yang diolah menjadi barang bernilai tambah dapat diekspor, meningkatkan devisa negara dan memperkuat posisi ekonomi di pasar internasional.

5.2 Profil Usaha dan Pelaku Usaha Komoditas Padi

Sub sektor tanaman pangan, khususnya padi, merupakan salah satu komoditas strategis di Provinsi Jambi yang memiliki peran vital dalam ketahanan pangan daerah.

Tabel 5.1 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Kabupaten dan Subsektor (unit) di Provinsi Jambi, 2023

Kabupaten/ Kota	Usaha Pertanian Perorangan	Tanaman Pangan				Perkebunan
		Tanaman Pangan	Padi	Palawija	Hortikultura	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kerinci	59.388	28.643	26.957	2.436	29.968	38.301
Merangin	92.750	11.295	9.030	2.483	10.013	85.990
Sarolangun	50.725	9.100	8.001	1.178	4.875	44.171
Batang Hari	57.030	7.284	6.295	1.069	7.175	46.399
Muaro Jambi	56.854	8.957	6.164	2.953	9.895	45.109
Tanjung Jabung Timur	49.953	2.413	2.200	242	2.515	46.280
Tanjung Jabung Barat	47.484	5.889	5.591	334	1.826	44.067
Tebo	69.811	7.569	5.631	1.981	10.759	66.026
Bungo	61.981	9.763	7.067	3.397	11.063	55.336
Kota Jambi	7.744	2.062	728	1.389	2.350	3.454
Kota Sungai Penuh	11.760	7.004	6.626	552	2.759	5.845
Provinsi Jambi	565.480	99.979	84.290	18.014	93.198	480.978

Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, terdapat 99.979 usaha perorangan yang berfokus pada tanaman pangan di Jambi, dengan padi sebagai komoditas utama yang dikelola oleh mayoritas usaha tersebut. Di antara jumlah tersebut, sebanyak 84.290 usaha terlibat langsung dalam budidaya tanaman padi, menunjukkan bahwa padi merupakan tulang punggung sektor pertanian pangan di provinsi jambi.

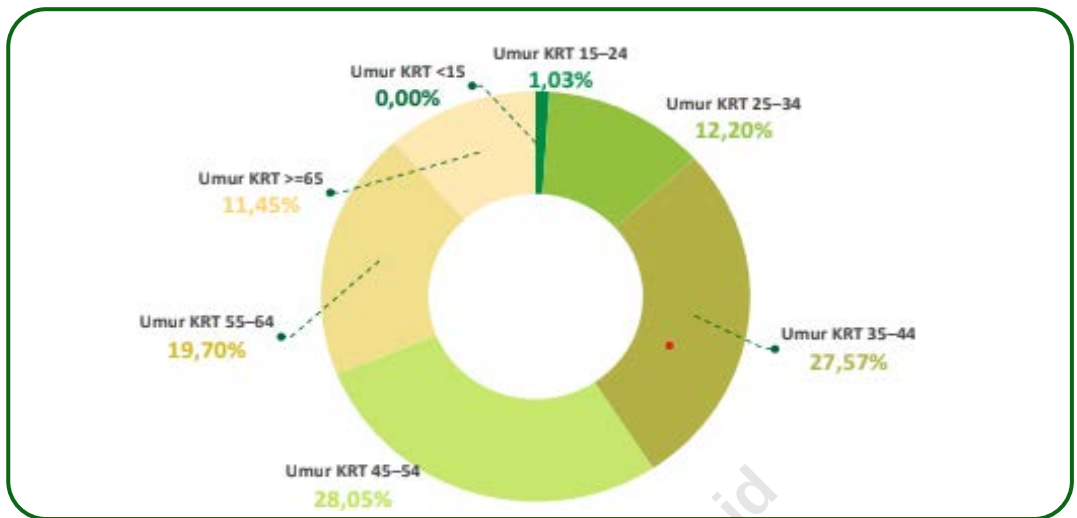
Pelaku usaha dalam komoditas padi umumnya adalah petani perorangan yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jambi, dengan dominasi di wilayah-wilayah tertentu. Kabupaten Kerinci, dengan 26.957 unit usaha padi, merupakan wilayah dengan konsentrasi usaha terbesar, diikuti oleh Kabupaten Merangin yang memiliki 9.030 unit usaha, serta Kabupaten Sarolangun dengan 8.001 unit usaha. Usaha budidaya padi di Jambi terbagi dalam dua kategori utama, yaitu padi sawah dan padi ladang. Sebagian besar petani mengelola lahan sawah dengan sistem irigasi, sementara sebagian kecil masih menggunakan lahan kering atau ladang untuk bercocok tanam.



Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Gambar 5.1 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Menurut Sepuluh Komoditas Terbanyak yang Diusahakan di Provinsi Jambi, 2023

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, komoditas padi menjadi salah satu dari sepuluh komoditas terbanyak yang diusahakan di Provinsi Jambi. Padi sawah inbrida merupakan jenis padi yang paling banyak diusahakan, dengan total 76,58 ribu unit usaha perorangan (UTP) yang tersebar di seluruh wilayah provinsi. Jumlah ini menempatkan padi sebagai komoditas ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet.



Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Gambar 5.2 Persentase Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2023

Pelaku usaha Rumah Tangga Usaha Pertanian di Provinsi Jambi terdiri dari berbagai kelompok, mulai dari rumah tangga usaha pertanian (RTUP), Usaha Pertanian Perorangan (UTP), hingga perusahaan berbadan hukum (UPB). Usaha padi di Jambi sebagian besar dikelola oleh petani yang berusia 45 tahun ke atas, dengan mayoritas pengelola laki-laki 90,21 %.



Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Gambar 5.3 Persentase Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) Menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi, 2023

Jumlah rumah tangga yang terlibat dalam usaha pertanian Jika dibandingkan dengan hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha padi menurun, mengikuti tren nasional di mana terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain, seperti industri dan jasa. Meskipun demikian, padi tetap menjadi komoditas strategis di Provinsi Jambi.

Tabel 5.2 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jambi (orang), 2023

Kabupaten/ Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian			Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum		
	2013	2023	Perubahan (persen)	2013	2023	Perubahan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tanaman Pangan	133.985	98.444	-73,47	-	-	-
Padi	108.369	82.955	-76,55	-	-	-
Palawija	33.136	17.901	-54,02	-	-	-
Hortikultura	110.566	91.346	-82,62	2	-	-100,00
Perkebunan	363.372	462.653	-127,32	91	130	42,86
Peternakan	112.863	98.829	-87,57	4	3	-25,00
Perikanan	21.621	17.627	-81,53	7	-	-100,00
Budi Daya Ikan	10.718	7.929	-73,98	2	-	-100,00
Penangkapan Ikan	11.386	9.901	-86,96	5	-	-100,00
Kehutanan	21.794	12.286	-56,37	19	5	-73,68
Jasa Pertanian	11.827	2.260	-19,11	-	2	-

Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap II

5.3 Persebaran Geografis dan Produktivitas

Provinsi Jambi memiliki variasi topografi dan iklim yang mendukung keberagaman usaha pertanian, termasuk budidaya padi. Kabupaten Kerinci, misalnya, memiliki 26.949 unit usaha padi sawah, yang menjadi indikator tingginya intensitas pertanian padi di wilayah tersebut. Kondisi geografis Kerinci yang subur, dengan dukungan sistem irigasi dari sungai-sungai besar, sangat menguntungkan untuk budidaya padi sawah.

Produktivitas padi di Provinsi Jambi pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2022, produksi beras mencapai total 160,67 ribu ton, dengan puncak produksi terjadi pada bulan Maret sebesar 23,10 ribu ton. Namun, produksi beras menurun drastis di bulan-bulan berikutnya, seperti di bulan Mei dengan hanya 5,21 ribu ton dan pada bulan Juni sebesar 10,43 ribu ton. Tren ini menunjukkan ketidakstabilan produksi sepanjang tahun, dengan puncak produksi dan penurunan yang tajam di beberapa bulan. Memasuki tahun 2023, produksi beras sedikit menurun menjadi 158,82 ribu ton. Meski demikian, pola fluktuatif tetap terlihat, di mana produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret dengan 16,34 ribu ton, namun kembali menurun tajam di bulan Desember hanya sebesar 8,13 ribu ton. Kondisi ini mencerminkan tantangan dalam menjaga stabilitas produktivitas

padi di Jambi, yang bisa dipengaruhi oleh faktor cuaca, teknik budidaya, dan infrastruktur pertanian yang ada.



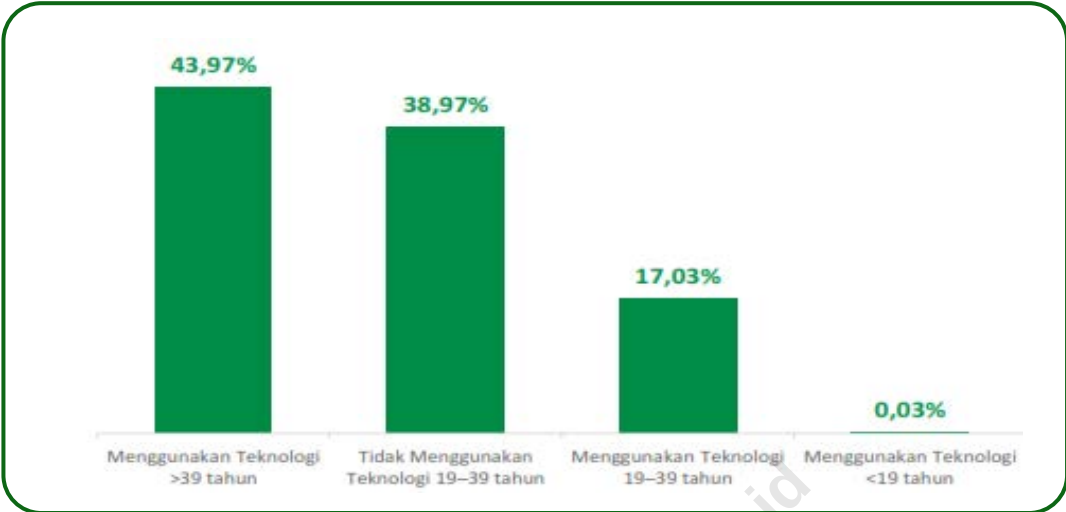
Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap I

Gambar 5.4 Produksi dan Konsumsi Beras Provinsi Jambi (ribu ton), 2022 dan 2023

5.4 Petani Milenial dan Regenerasi Petani

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh sektor pertanian di Jambi adalah minimnya regenerasi petani, terutama di sub-sektor padi. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2023, petani yang terlibat dalam usaha pertanian padi di Jambi didominasi oleh kelompok usia tua, dengan hanya sebagian kecil petani muda atau yang tergolong milenial (usia 18-35 tahun). Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat keberlanjutan produksi padi sangat tergantung pada partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian.

Petani milenial di Provinsi Jambi, yang berusia antara 19 hingga 39 tahun, diharapkan menjadi penggerak utama dalam proses regenerasi sektor pertanian yang modern dan berkelanjutan. Mereka dianggap mampu memanfaatkan teknologi digital seperti alat dan mesin pertanian modern, internet, drone, hingga kecerdasan buatan dalam kegiatan pertanian mereka. Namun, data menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar di kalangan petani milenial, adopsi teknologi masih tergolong rendah. Dari total petani milenial, hanya 17,03% yang sudah memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pertanian mereka, sementara 38,97% lainnya belum menggunakan teknologi digital sama sekali. Ini menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian modern. Di sisi lain, petani berusia di atas 39 tahun yang menggunakan teknologi justru mencapai angka yang lebih tinggi, yaitu 43,97%. Angka ini memperlihatkan bahwa adaptasi teknologi tidak terbatas pada generasi muda, namun tetap menjadi kebutuhan penting di semua kelompok usia. Dengan demikian, peningkatan akses dan edukasi terkait teknologi digital bagi petani milenial sangat diperlukan agar mereka bisa lebih berkontribusi dalam mewujudkan pertanian yang maju dan berkelanjutan di masa depan.



Sumber: BPS, Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Provinsi Jambi Tahap II

Gambar 5.5 Persentase Petani Milenial Menurut Klasifikasi Petani Milenial di Provinsi Jambi, 2023

5.5 Tantangan dan Peluang

5.5.1. Tantangan

Sektor pertanian padi di Jambi menghadapi beberapa tantangan besar, yang paling signifikan adalah masalah keterbatasan lahan dan sumber daya. Sebagian besar petani di provinsi ini mengelola lahan dengan skala kecil, di mana sekitar 45,5% dari total usaha pertanian di sub-sektor padi merupakan usaha gurem (lahan kurang dari 0,5 hektare). Skala usaha yang kecil ini berdampak langsung pada rendahnya efisiensi dan produktivitas, serta

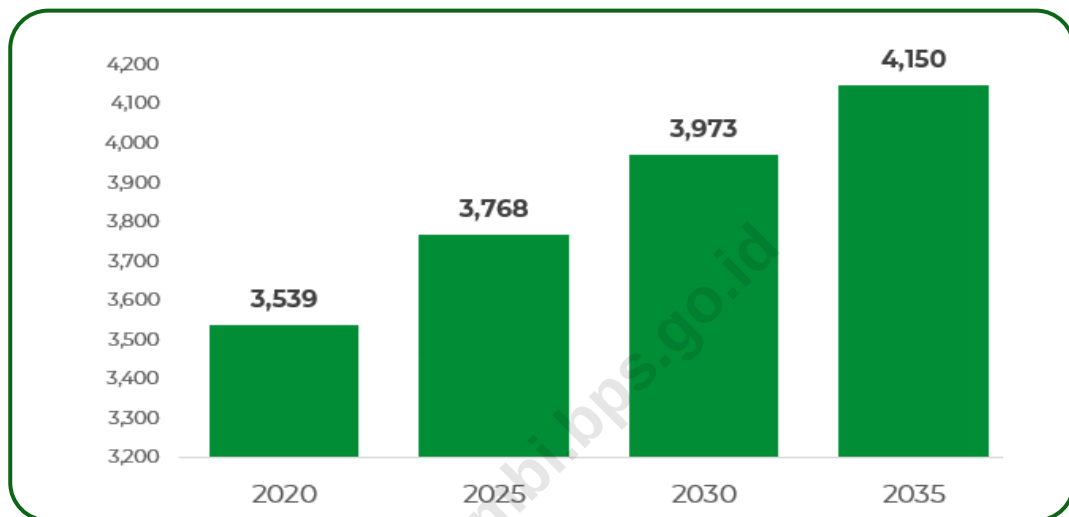
Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jambi, (ribu jiwa)

Kabupaten/Kota	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerinci	251,9	253,9	255,1
Merangin	355,7	357,6	368,4
Sarolangun	293,6	298,1	302,2
Batang Hari	306,7	313,2	312,7
Muaro Jambi	406,8	412,8	418,8
Tanjung Jabung Timur	231,8	234,2	236,7
Tanjung Jabung Barat	320,6	324,5	330,5
Tebo	340,9	344,8	350,8
Bungo	367,2	373,3	376,4
Kota Jambi	612,2	619,6	627,8
Kota Sungai Penuh	97,8	99,2	99,8
Provinsi Jambi	3585,1	3631,1	3679,2

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020

menyulitkan petani untuk berinvestasi dalam teknologi dan inovasi yang dapat meningkatkan hasil panen. Selain itu, perubahan iklim yang tidak menentu turut memperburuk kondisi produksi, terutama bagi petani yang bergantung pada sistem tadah hujan.

Provinsi Jambi mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dari tahun ke tahun, dengan total penduduk pada tahun 2021 sebesar 3.585,1 ribu jiwa, naik menjadi 3.631,1 ribu jiwa pada 2022, dan mencapai 3.679,2 ribu jiwa pada 2023.



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020

Gambar 5.6 Proyeksi Jumlah Penduduk (ribu jiwa) 2020 - 2035

Proyeksi jangka panjang memperkirakan bahwa jumlah penduduk akan terus meningkat hingga 4.150 ribu jiwa pada tahun 2035. Pertumbuhan penduduk ini secara langsung berpengaruh pada peningkatan kebutuhan pangan, terutama beras, yang merupakan komoditas utama. Pada tahun 2022, konsumsi beras di Jambi mencapai 324,93 ribu ton, sementara produksi beras hanya sebesar 160,67 ribu ton, menghasilkan defisit sebesar 164,27 ribu ton. Kondisi ini berlanjut pada 2023, di mana produksi beras sedikit menurun menjadi 158,82 ribu ton, sementara konsumsi tetap stabil pada angka 324,86 ribu ton, menyebabkan defisit yang lebih besar sebesar 166,03 ribu ton.

5.5.2. Peluang

Meski demikian, sektor pertanian padi di Jambi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu peluang utama terletak pada potensi peningkatan produktivitas melalui intensifikasi pertanian. Dengan menggunakan varietas benih unggul, penerapan pola tanam yang lebih baik, serta pemanfaatan teknologi modern seperti traktor, pompa air, dan irigasi modern, produktivitas padi di Jambi dapat ditingkatkan secara signifikan.

Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan seperti subsidi pupuk, program reforma agraria, dan pembangunan infrastruktur pertanian diharapkan dapat membantu petani meningkatkan skala usaha mereka. Program ini dirancang untuk mendukung pertanian berkelanjutan, di mana petani diberikan akses kepada teknologi modern, pendampingan, dan fasilitas keuangan yang dapat membantu mereka berinvestasi dalam produksi yang lebih efisien.

Upaya diversifikasi ekonomi di kalangan petani juga membuka peluang baru. Beberapa petani mulai merambah usaha sampingan di bidang pengolahan hasil pertanian, seperti pembuatan produk beras premium atau beras organik, yang memiliki nilai jual lebih tinggi di pasaran. Selain itu, kemitraan dengan sektor swasta dan koperasi pertanian dapat membuka akses pasar yang lebih luas bagi petani di Provinsi Jambi.

<https://jambi.bps.go.id>



6

Kesimpulan



Kesimpulan

1. Pertanian menjadi kekuatan ekonomi Indonesia termasuk di Provinsi Jambi. Pada tahun 2023, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 31,83 persen terhadap total PDRB Provinsi Jambi. Kabupaten Tebo memiliki kontribusi sektor pertanian tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 52,72 persen. Sedangkan Kota Jambi memiliki kontribusi sektor pertanian terendah yaitu 0,87 persen. Dari sisi sosial, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023, tercatat sebanyak 45,19 persen dari total penduduk bekerja di Provinsi Jambi adalah pekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan
2. Jumlah usaha pertanian hasil ST2023 mengalami kenaikan dibandingkan dengan kondisi sepuluh tahun lalu dari hasil ST2013, yaitu sebesar 70,09 ribu unit atau sekitar 14,15 persen. Jenis usaha pertanian di Provinsi Jambi didominasi oleh UTP, yaitu sebesar 99,95 persen dari total usaha pertanian. UTP subsektor perkebunan merupakan subsektor terbanyak dengan jumlah 480.978 unit. Persentase UTP subsektor perkebunan naik 32,37 persen dibandingkan ST2023.
3. Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Jambi. Perannya dari sisi ekonomi sangat signifikan, baik dalam hal pendapatan untuk masyarakat, lapangan kerja, serta kontribusinya yang besar pada PDRB Provinsi Jambi. Mayoritas usaha perkebunan kelapa sawit dilakukan oleh masyarakat, namun terdapat juga perkebunan besar yang dikelola negara dan swasta. Beberapa tantangan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit antara lain belum optimalnya penerapan kemitraan antara petani dengan perusahaan perkebunan, minimnya dukungan pelaksanaan sertifikasi ISPO, serta banyaknya sengketa perkebunan. Adapun strategi yang dilakukan adalah pelaksanaan usaha perkebunan yang berbasis kemitraan antara petani dan perusahaan perkebunan, mendorong sertifikasi ISPO untuk perusahaan, pendampingan sertifikasi ISPO bagi petani, penyediaan bantuan dan sarana perkebunan, dan kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan industri hulu dan hilirisasi kelapa sawit.
4. Selain kelapa sawit, komoditas karet juga memiliki peran signifikan dalam perekonomian Provinsi Jambi. Karet menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat, membuka lapangan kerja, dan berkontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi. Sebagian besar usaha perkebunan karet diusahakan oleh petani skala kecil dengan metode tradisional, namun terdapat juga perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan. Meskipun memiliki potensi besar, sektor ini menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga global, rendahnya produktivitas, dan alih fungsi lahan ke komoditas lain seperti kelapa sawit.
5. Di sisi lain, sub sektor tanaman pangan, khususnya padi, merupakan salah satu komoditas strategis di Provinsi Jambi yang memiliki peran vital dalam ketahanan pangan daerah. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, terdapat 99.979 usaha perorangan yang berfokus pada tanaman pangan di Jambi, dengan padi sebagai komoditas utama yang dikelola oleh mayoritas usaha tersebut. Kabupaten Kerinci, dengan 26.957 unit usaha padi, merupakan wilayah dengan konsentrasi usaha terbesar, diikuti oleh Kabupaten Merangin yang memiliki 9.030 unit usaha, serta Kabupaten Sarolangun dengan 8.001 unit usaha. Dengan jumlah usaha yang signifikan, khususnya padi sawah inbrida, komoditas ini berpotensi untuk terus berkembang. Diperlukan upaya yang lebih kuat dalam regenerasi petani dan adopsi teknologi pertanian modern agar produktivitas padi di Jambi dapat terus meningkat di masa depan.

<https://jambi.bps.go.id>



<https://jambi.bps.go.id>

Daftar Pustaka



<https://jambi.bps.go.id>

Daftar Pustaka

- Antaranews.com. 2024. *Sawah di Jambi Menurun hingga 61.119 Hektare Akibat Alih Fungsi Lahan* diakses 18 September 2024 dari <https://www.antaranews.com/berita/4006833>.
- Asih, S. N. 2023. *Pola Baru Ekspansi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit Akses dan Relasi Kuasa Dalam Kawasan Hutan Di Indonesia*. Istinbath: Jurnal Hukum, 20(01), 54-75.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I Provinsi Jambi*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I Provinsi Jambi*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Keadaan Pekerja Provinsi Jambi Agustus 2022*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2024. *Berita Resmi Statistik. Perkembangan Ekspor dan Impor Provinsi Jambi Desember 2023*. Jambi.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023-Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Perkebunan Provinsi Jambi*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023-Tahap II: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Tanaman Pangan Provinsi Jambi*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Keadaan Pekerja Provinsi Jambi Agustus 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Provinsi Jambi Dalam Angka 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Ringkasan Eksekutif Luas Panen Padi dan Produksi Padi di Provinsi Jambi 2023*. Jakarta: BPS.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2022. *Kebijakan Program Pembangunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Provinsi Jambi*. Disampaikan pada Lokakarya Diseminasi Pembelajaran Inisiatif UNDP dan SECO di Provinsi Jambi, 30 Agustus 2023.
- Gale Johnson, D. 1993. *Role of Agriculture in Economic Development Revisited*. *Agricultural Economics*, 8(4), 421-434. [https://doi.org/10.1016/0169-5150\(93\)90044-D](https://doi.org/10.1016/0169-5150(93)90044-D).
- Gollin, D., Parente, S., & Rogerson, R. 2002. *The Role of Agriculture in Development*. *American Economic Review*, 92, 160-164. <http://dx.doi.org/10.1257/000282802320189177>.
- Kementerian Pertanian. 2023. *Kebijakan Nasional Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Maulana, R., dkk. 2022. *Feminisasi Pertanian dan Dekonstruksi Gender pada Pertanian Perhutanan Malang Selatan*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(3), 1206-1215.
- Maruddani, R. F., dkk. 2024. *Analisis Spasial Perubahan Tutupan Lahan Pasca Kebakaran Hutan*

dan Lahan di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 11(2), 443-455.

- Murdy, S., & Nainggolan, S. 2020. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia*. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 9(3), 2252-8636.
- Nibras, G. S., & Widyastutik, W. 2020. *Daya Saing, Ekuivalen Tarif, dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Minyak Sawit Indonesia di Negara OKI*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(2), 111-124.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2024. *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) per Provinsi*. Diakses pada 20 September 2024, dari https://statistik.menlhk.go.id/sisklhkX/data_prioritas/detail_2023/290
- Rahmadanti, R., dkk. 2021. *Penerapan Kegiatan Pra Tanam, Penanaman dan Pasca Tanam dalam Budidaya Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman*. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 4(2), 93-100.
- Sahala, J., Jamin, F. S., & Mokoginta, M. M. 2024. *Analisis Bibliometrik tentang Tantangan dan Peluang dalam Penelitian Pertanian Organik Dalam Mewujudkan Keberlanjutan Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(4), 489-499.
- Sarvina, Y., & Surmaini, E. 2018. *Penggunaan Prakiraan Musim untuk Pertanian di Indonesia: Status Terkini dan Tantangan Kedepan*. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 12(1), 33-48.
- Shohibuddin, M., & Salim, N. 2012. *Pembentukan Kebijakan Reforma Agraria 2006-2007 Bunga Rampai Perdebatan*. Sekolah Tinggi Pertanahan Negara Press, Yogyakarta.
- Sunkar, A., & Erniwati, Y. S. 2018. *Benarkah Kebun Sawit Rakyat Penyebab Deforestasi? Studi Kasus Terhadap 16 Kebun Sawit Rakyat Swadaya di Provinsi Riau*. Dipresentasikan dalam Focus Group Discussion "Sawit dan Deforestasi Hutan Tropika". IPB International Convention Centre Bogor.
- Surmaini, E., & Syahbuddin, H. 2016. *Kriteria Awal Musim Tanam: Tinjauan Prediksi Waktu Tanam di Indonesia*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(2), 47-56.
- Surmaini, E., Hadi, T. W., Subagyo, K., & Puspito, N. T. 2015. *Prediction of Drought Impact on Rice Paddies in West Java Using Analogue Downscaling Method*. *Indonesian Journal of Agricultural Science*, 16(1), 21-30.
- Susilowati, S. H. 2016. *Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>.
- Sutawan, N. 2001. *Eksistensi Subak di Bali: Mampukah Bertahan Menghadapi Berbagai Tantangan*. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 43837.
- Wicaksono, A., & Purbawa, Y. 2018. *Hutang Negara dalam Reforma Agraria Studi Implementasi Mandat 9 Juta Hektar Tanah Indonesia*. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 4(1), 24-38.
- Widyawati, R. F. 2017. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Indonesia*. *Jurnal Economia*, 13(1), 14-27.

BerAKHLAK[>]
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi 36122
Telp: 0741-60497 Homepage: <http://jambi.bps.go.id>
E-mail: bps1500@bps.go.id